SIMBOL KEKERASAN DAN KASIH SAYANG DALAM FILM DILAN 1990

(Analisis Semiotik Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

Oleh :

NUR FITRIATIN NISA

NIM.B76215098

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPELSURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama	: Nur Fitriatin Nisa
NIM	: B76215098
Prodi	: Ilmu Komunikasi
Alamat	: JL. Raya Sedati Gede RT 09 RW 05 Sedati, Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 29 Januari 2019

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL
F87B3AEF924314069
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nur Fitriatin Nisa

NIM. B76215098

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nur Fitriatin Nisa

NIM : B76215098

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul : Simbol Kekerasan dan Kasih Sayang dalam Film Dilan 1990 (Analisis Semiotik Roland Barthes)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 Januari 2019

Dosen Pembimbing

Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si

NIP. 197106021998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Nur Fitriatin Nisa ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 29 Januari 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. Abdul Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003

Penguji I

Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si

NIP. 197106021998031001

Penguji II

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

Penguji III

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si

NIP. 197301141999032004

Penguji IV

Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si

NIP. 197312171998032002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Fitriatin Nisa
NIM : B76215098
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
E-mail address : Nurfitriatinnisa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Simbol Kekerasan dan Kasih Sayang Dalam Film Dilan 1990 (Analisis Semiotik Roland Barthes)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Februari 2019

Penulis

(Nur Fitriatin Nisa)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nur Fitriatin Nisa: Simbol Kekerasan dan Kasih Sayang dalam Film Dilan 1990 (Analisis Semiotik Roland Barthes. Pembimbing Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si.

Kata Kunci: Simbol Kekerasan dan Kasih Sayang, Makna Denotatif dan Makna Konotatif, Film Dilan 1990, Teori Semiotik, Teori Simbol.

Peristiwa maraknya film Dilan 1990, menjadi fenomena baru bagi remaja saat ini. Dalam film Dilan 1990 terdapat rayuan atau semacam bentuk kasih sayang Dilan yang ditujukan untuk Milea. Namun, dalam film Dilan 1990 juga terdapat bentuk kekerasan yang cukup mengganggu dan kurang nyaman bagi yang menontonnya. Oleh karena itu rumusan masalah dalam skripsi ini meliputi bagaimana simbol kekerasan dan kasih sayang dalam film Dilan 1990; dan bagaimana makna denotatif dan konotatif simbol kekerasan dan kasih sayang dalam film Dilan 1990. Metode yang peneliti gunakan adalah metode analisis teks media, model kajian analisis semiotik dengan pendekatan Roland R Barthes. Disini juga menggunakan Teori Semiotik dan Teori Simbol. Dimana teori semiotik tersebut merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Semua yang hadir merupakan tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna oleh manusia. Disini juga menggunakan teori simbol, dimana teori ini terkenal dan dinilai bermanfaat karena mengemukakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adanya simbol kekerasan, berupa: pukulan, tamparan dan perkelahian. Makna denotatifnya sudah terlihat jelas di beberapa adegan film Dilan terdapat ekspresi yang penuh dengan amarah. Makna konotatifnya yakni dari beberapa adegan tersebut terlihat laki-laki yang pejuang, pemberani dan tidak putus asa. Simbol kasih sayang, berupa: pendekatan awal perkenalan, pemberian hadiah dan pengungkapan kerinduan. Makna denotatifnya sudah terlihat jelas di beberapa film Dilan terdapat adegan yang penuh dengan kasih sayang dan penuh perjuangan. Makna konotatifnya yakni dalam film Dilan tersebut terlihat Dilan begitu tegas dan mau berusaha untuk orang yang disayanginya. Dengan teori interaksionisme simbolik, dalam film Dilan 1990 ini komunikan tidak hanya mengirim pesan melalui makna verbal saja namun juga berkomunikasi dengan mengirim lambang-lambang non verbal seperti raut wajah, gerakan tubuh dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Kajian Penelitian Terdahulu 7
1.6 Definisi Konsep 10
1.7 Kerangka Pikir Penelitian 17
1.8 Metode Penelitian 18
1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian 18
1.8.2 Unit Analisis 19
1.8.3 Jenis dan Sumber Data 20
1.8.4 Tahap-tahap Penelitian 20
1.8.5 Teknik Pengumpulan Data 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.8.6 Teknik Analisis Data 22
1.9 Sistematika Pembahasan 24

BAB II KAJIAN TEORITIS 26
2.1 Kajian Pustaka 26
2.1.1 Simbol Kekerasan dan Kasih Sayang 26
2.1.2 Film 33
2.1.3 Semiotika Roland Barthes 41
2.2 Kajian TeoriSemiotik dan Teori Simbol 46

BAB III PENYAJIAN DATA 56
3.1 Profil Dilan sebagai Subjek Penelitian 56
3.2 Deskripsi Data Penelitian 62
3.2.1 Simbol Kekerasan dan Maknanya dalam Film Dilan 1990 62
3.2.2 Simbol Kasih Sayang dan Maknanya dalam Film Dilan 1990 68

BAB IV ANALISIS DATA 73
3.1 Temuan Penelitian 73
3.2 Konfirmasi Temuan dengan Teori 84

BAB V PENUTUP 93
5.1 Kesimpulan 93
5.2 Saran 97

DAFTAR PUSTAKA
BIODATA PENULIS
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

3.1 Produksi Film Dilan 59
3.2 Penokohan beberapa aktris/aktor tokoh pemeran dalam film Dilan 1990 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

1.7 Kerangka Pikir Penelitian 18
3.1 Poster Film Dilan 57
3.2 Cover Film Dilan 57
3.3 Beni Memukul Nandan 62
3.4 Pak Suripto Menampar Dilan 64
3.5 Dilan Berkelahi dengan Anhar 66
3.6 Dilan Mendekati Milea 68
3.7 Dilan Memberikan Hadiah kepada Milea 69
3.8 Dilan Menelvon Milea 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah :

Dunia perfilman sata ini telah mampu merebut perhatian masyarakat luas. Lebih-lebih setelah berkembangnya teknologi komunikasi massa yang dapat memberikan konstitusi bagi perkembangan dunia perfilman. Meskipun masih banyak bentuk-bentuk media massa lainnya, film memiliki efek eksklusif bagi para penontonnya.

Sebagai salah satu bentuk perkembangan media komunikasi massa, film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat jarang. Film kemudian mulai berkembang sebagai alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumsi populer.[3]

Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari–hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini. Film memiliki kesanggupan untuk memainkan ruang dan waktu, mengembangkan dan mempersingkatnya, menggerak-majukan dan

[3]Denis Mcquail, *Teori Komunikasi Massa, Buku 1, Edisi 6* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memundurkan secara bebas dalam batasan-batasan wilayah yang cukup lapang.

Film sebagai sebuah karya seni kontenporer yang banyak digunakan di zamanmodern saat ini, tentunya film tidak luput dari kekurangan dan kelebihan. Film bukan hal baru lagibagi masyarakat, film sudah menjadi bagian dari kehidupan modern dan tersediadalam berbagai wujud, seperti di bioskop, tayangan dalam televisi, dalam bentukkaset video, dan piringan laser *(laser disc).* Film bukan hanya menyajikanpengalaman yang mengasyikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari –hariyang dikemas secara menarik.

Film sebagai media komunikasi massa pada hakikatnya menyampaikan pesan atau materi komunikasi. Untuk menyampaikan pesannya film terbagi beberapa jenis. Film dapat dibedakan menurut karakter, ukuran, dan segmentasi. Beberapa jenis film menurut Akurifai Baksin.[4] Diataranya film *action*, drama, komedi, horor, tragedi dan lain sebagainya. Berkaitan dengan penelitian film penjajahan atau sejarah peperangan termasuk dalam jenis film *action* yang didalamnya banyak disuguhkan adegan kekerasan baik kekerasan fisik atau kekerasan non fisik. Film kekerasan mempunyai dampak bagi penontonnya walaupun dampak yang diberikan tidak langsung berpengaruh.

Film disampaikan melalui sudut pandang sinematografi dan para pemeran utama. Penyampaian pesan melalui film sangat menarik dengan nilai seni yang komunikatif, praktis dan tidak formal seperti media-media

[4]Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi lainnya, sehingga membuat khalayak mudah menyerap pesan yang disampaikan.

Karya seni yang ada di dunia ini tak pernah lepas dari unsur estetika yang sangat signifikan. Salah satu seni itu adalah seni peran yang dirangkai sedemikian sehingga lahirlah film yang sering disebut sinema. Sinema akar dari kata cinema yang berarti kinematik atau gerak. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat cultural education atau pendidikan budaya. Film menurut Amura bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.[5]

Film dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan, ibarat masyarakat berperan sebagai konsumen sedangkan film sebagai produknya. Suksesnya sebuah film tergantung dari para penonton dan antusiasnya serta respon atau *feedback*dari penonton ketika menyaksikannya. Semakin banyak penonton dan peminat sebuah film maka makin banyak keuntungan yang diperoleh produsennya baik materi maupun nonmateri dan hal tersebut akan menuai sebuah kesuksesan.

Awal tahun 2018, di Indonesia seringkali ditandai sebagai zaman generasi milenial.[6] Tendensi itu berdampak pula pada perkembangan popularitas film Indonesia yang merepresentasikan cerita masa lalu mulai semakin diminati. Kondisi ini berawal dari ketertarikan masyarakat terhadap pemutara film jadul (zaman dulu) yang di tayangkan ulang dengan model

[5]Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar* (Cet. I: Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 85
[6]Di kutip dari : https://MontaseFilm.com. (Rabu, 30 Januari 2019, 10:04)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekinian sebagai cara mengartikulasikan "subkultur kaum muda".[7] Diantara film-film Indonesia yang berhasil eksis karena faktor-faktor dominan yang mendukungnya, seperti: tokoh-tokoh film yang diperankan oleh aktris/aktor terkenal dalam film *"Warkop DKI Reborn", "Ada Apa Dengan Cinta", "Ayat-ayat Cinta 2".* Film-film tersebut mengarah pada kondisi nostalgis yang mengingatkan para tokoh komedi dan artis di zamannya.

Film Dilan 1990 merupakan salah satu dari deretan film yang mendapatkan popularitas karena faktor-faktor dominan diatas, film Dilan 1990 sebagai film yang mempresentasikan jalinan kasih asmara remaja SMA yang terjadi di era 1990, hasil adaptasi dari sebuah novel berjudul *Dilan; Dia Adalah Dilanku 1990,* novel karya seniman asal kota kembang (Bandung), [8] bernama Pidi Baiq. Film tersebut bercerita tentang kisah romantis; mengkisahkan tentang dua remaja pelajar SMA di Bandung bernama Dilan dan Milea, menjalin kisah asmara romantis era 1990-an. Berawal dari pertemuan mereka di salah satu SMA di Buah Batu, Bandung. Saat itu Milea baru saja pindah dari Jakarta ke kota Bandung.

Ada beberapa fenomena yang menarik untuk dijadikan sebagai dasar penelitian ini, yaitu:

a. Film Dilan 1990 yang tayang pada 25 Januari 2018, sontak menjadi begitu laris bahkan sudah menembus angka ¼ juta penonton hanya dalam waktu kurang dari dua hari.

[7]Ikhwan Setiawan, "Menelisik relasi tekstual-kontekstual: Narasi film dan televisi dalam paradigma kajian budaya", https://matatimoer.or.id/21/02/2016// (Rabu, 30 Januari 2019, 10:13)
[8]Pidi Baiq, *Novel: Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990* (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Di media sosial sedang ramai-ramainya parodi yang terinspirai dari film tersebut. sebut saja kalimat yang sering dijadikan meme “Jangan rindu, berat. Kamu gak akan kuat, biar aku saja”. Penontonnya mayoritas anak-anak muda dan para remaja yang baru mengalami tranformasi gaya hidup dan psikologi berpikir dan berperilaku.
c. Hubungan berpacaran sudah tidak asing lagi bagi kaum muda. Dan itu sudah terbukti pada film Dilan 1990. Pada zaman sekarang pun masih ada hubungan pacaran di kalangan anak muda.
d. Perkelahian bocah SMA hanya gara-gara persoalan pacar dalam film Dilan tersebut saat ini sudah marak sekali terjadi.

Dalam Film “Dilan” ini lebih banyak ditonton oleh remaja yang hakikatnya masih dibawah umur dan rentan dengan penyusupan ke alam pikirnnya. Namun, penulis menyadari bahwa sebenarnya skenario dan kisah film ini juga tidak dirancang sendiri, melainkan adaptasi dari sebuah novel karya Pidi Baiq, sehingga memamng harus dibuat demikian. Adegan yang biasanya dipraktikkan oleh para remaja antara lain: tentang cara pergaulan remaja, cara berbicara, dan gaya hidup para tokoh yang ada dalam film tersebut. Dan ini menjadikan sikap remaja yang kurang sopan terhadap orang tua, berbicara keras dan dengan tutur bahasa yang tidak baik atau bicara kotor, baik yang dilakukan dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua.

Berangkat dari fenomena diatas, penelitian ini sangat menarik, unik dan penting untuk diteliti dengan judul: **“Simbol Kekerasan dan Kasih Sayang dalam Film Dilan 1990”.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.2 Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana simbol kekerasan dan kasih sayang dalam film “Dilan 1990” ?
2. Bagaimana makna denotatif dan konotatif simbol kekerasan dan kasih sayang dalam film “Dilan 1990” ?

1.3 Tujuan Penelitian :

1. Memahami dan mendeskripsikan simbol kekerasan dan kasih sayang dalam film “Dilan 1990”
2. Memahami dan mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif simbol kekerasan dan kasih sayang dalam film “Dilan 1990”

1.4 Manfaat Penelitian :

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sejalan dengan tujuan penelitian diatas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis atau praktis.

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah kajian dan pemahaman dalam bidang ilmu komunikasi, media massa, khususnya film terutama yang menggunakan analisis semiotika, sebagai landasan serta pengalaman bagi peneliti agar dapat melakukan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Untuk sinematografi, dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan serta institusi media massa yang lain agar menciptakan Inovasi dalam dunia perfilman Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Untuk mahasiswa, dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sebagai bahan pertimbangan bagi yang melakukan penelitian serupa.

1.5 Kajian Penelitian Terdahulu

Sudut pandang penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu secara garis besar terletak pada hasil penelitian sebagai berikut:

a. Skripsi Heru Febrian Arista yang berjudul "Kepribadian Tokoh Milea dalam Novel Dilan Karya Pidi Baiq Berdasarkan Teori Humanistik Abraham Maslow". Penelitian tersebut meneliti tentang salah satu tokoh pemeran film Dilan 1990, perbedaan terletak pada tokoh Milea didalam film Dilan 1990 yang diadopsi dari novel Dilan dan menggunakan teori humanistik Abraham Maslow.

   Persamaannya dalam penelitian ini adalah menganalisis kisah cinta tokoh milea. Kisah cinta milea sangat menarik dan membuat kepribadiannya berubah-ubah namun dengan karakternya yang kuat ia mampu memenuhi beberapa aspek kebutuhan. Kebutuhan tersebut antara lain: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, rasa cinta,dihargai dan kebutuhan privasi yang lain. Dan perbedaannya dalam penelitian ini adalah menggunakan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

b. Skripsi Miftah Farid yang berjudul "Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 dan 1991' Karya Pidi Baiq: Kajian Eksistensialisme Soren Kierkegaard". Penelitian tersebut meneliti tentang karya novel Dilan, perbedaannya tentang teori Eksistensialisme Soren Kierkegaard yang fokus menggali kebenaran subjek didalam novel Dilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaannya dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti Dilan dari karya Pidi Baiq. Perbedaannya disini menggunakan novel dan menggunakan kajian eksistensialisme yang dikemukakan Soren Kierkegaard. Kajian tersebut memungkinkan penelitian ini mempertanyakan kebebasan manusia untuk menghindar dari objektivitas demi menemukan kesadaran memperjuangkan subjektifitasnya.

c. Skripsi Raja Azillah yang berjudul "Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq". Penelitian tersebut berupa psikologi kepribadian pada novel Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq. Penelitian ini dipusatkan pada tokoh utama yaitu Milea. Dan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, dan yang diteliti adalah unsur *id, ego* dan *superego*.

Persamaannya dalam penelitian ini adalah menganalisis karya dari Pidi Baiq. Perbedaannya disini menggunakan novel dan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan *id, ego* dan *superego.*

d. Skripsi Mutiara Oktaristiya yang berjudul "Analisis Konflik Tokoh Utama Cerita Dalam Novel Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1990 dan Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991 Karya Pidi Baiq". Penelitian tersebut menganalisis konflik tokoh utama cerita dalam novel tersebut dan menggunakan teori konflik eksternal dan konflik internal. Tujuannya mengetahui konflik-konflik utama dalam novel tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaannya dalam penelitian ini adalah membahas tentang tokoh utama dalam novel dilan, walaupun disini memakai novel. Akan tetapi tokoh utamanya dalam novel ini dari karya Pidi Baiq. Perbedaannya disini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis karya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya konflik yang terjadi dalam novel Dilan karya Pidi Baiq.

e. Skripsi Ferdiansyah yang berjudul "Analisis Semiotik Pesan Dakwah Pada Teks Meme Film Dilan". Penelitian ini meneliti tentang teks meme film Dilan yang mengandung pesan dakwah dengan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotik Roland Barthes.

Persamaannya dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti film dilan yang diadaptasi dari novel Dilan karya Pidi Baiq yang berisikisah cinta remaja yang bernama Dilan dan Milea. Sama-sama menggunakan model analisis semiotik Roland Barthes. Perbedaannya adalah disini tertuju pada meme film Dilan yang tersebar di media sosial. Meme film Dilan muncul dari dialog-dialog rayuan gombal dalam film tersebut. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

1.6 Definisi Konsep

1.6.1 Definisi Simbol Kekerasan dan Kasih Sayang

Teori tentang simbol berasal dari Yunani kata symboion dari symballo (menarik kesimpulan berarti memberi kesan). Simbol atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lambang sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistimologi dan keyakinan yang dianut.[9] Pengertian simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang di sebut simbol, terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu, arti simbol juga sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standart yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kekerasan adalah perihal atau sifat keras, paksaan, perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain.[10] Secara etimologis kekerasan adalah tindakan atau kebijakan/keputusan apapun yang disertai penggunaan kekuasaan/kekuatan. Sedangkan secara terminologis kekerasan adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk menyakiti seseorang dengan jalan yang bertentangan dengan hukum dengan tujuan yang buruk.[11]

Secara umum, pengertian kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Kekerasan tidak hanya berbentuk eksploitasi fisik semata, tetapi justru kekerasan psikislah yang perlu diwaspadai karena akan menimbulkan efek traumatis yang cukup lama bagi si korban.

---

[9]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 187
[10]Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.758
[11]Eka Henry, *Sosiologi Konflik*, (Pontianak: Anggota Ikapi, 2009), hlm. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kasih sayang merupakan pola hubungan yang unik diantara dua orang manusia atau lebih. Pola hubungan ini ditandai oleh adanya perasaan sayang, saling mengasihi, saling mencintai, saling memperhatikan dan saling memberi. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa, kasih sayang merupakan kebutuhan asasi manusia, sehingga akan mempengaruhi kehidupannya.[12]

Kasih adalah sebuah kata yang sering terdengar di telinga kita. Kasih akan membuat kita merasa nyaman, damai dan tentram. Kasih adalah perasaan yang dimiliki oleh setiap manusia, perasaan ini akan timbul apabila manusia tersebut mempunyai rasa memiliki dan menyayangi. Dan dengan adanya rasa kasih tersebut membuat manusia mempunyai tujuan hidup yang akan diperjuangkan. Makna kasih yang sesungguhnya adalah bagaimana kita memberi yang terbaik terhadap orang lain, baik itu membahagiakan, tidak merebut kebahagiaan orang lain dan membuka pintu hati untuk sebuah kasih.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan tentang simbol kekerasan dan kasih sayang, dapat disimpulkan bahwa simbol kekerasan seperti; melawan guru karena membolos, tawuran dengan melempar batu di sekolah, dan perkelahian antar sesama hanya karena hal sepele. Dan itu merupakan suatu perbuatan yang tidak baik dan merugikan orang lain. Kalau simbol kasih sayang seperti; mengumbar kata-kata rayuan gombal, boncengan, pelukan dan hal-hal romantis lainnya. Dan itulah yang dinamakan kasih sayang, hubungan yang dijalani merasa nyaman dan

[12]Uyoh Sadulloh, *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai tujuan hidup yang akan diperjuangkan. Apapun yang dilakukan bersama akan merasa bahagia dan apapun cobaan yang dihadapi oleh pasangan tersebut akan diatasi dengan bersama.

1.6.2 Film "Dilan 1990"

Film merupakan sarana komunikasi yang dapat mempengaruhi satu pikiran dengan pikiran lainnya, tidak hanya yang tertulis dan ujaran lisan, melainkan juga musik, seni gambar, teater, dan sebagainya, serta sebagian interaksi sosial melalui pesan-pesan yang dapat diberi sandi (kode) secara formal, simbolis atau penggambaran peristiwa tentang beberapa aspek budaya yang sama-sama dimiliki.[13]

Film disampaikan melalui sudut pandang sinematografi dan para pemeran utama. Penyampaian pesan melalui film sangat menarik dengan nilai seni yang komunikatif, praktis dan tidak formal seperti media-media komunikasi lainnya, sehingga membuat khalayak mudah menyerap pesan yang disampaikan.

Karya seni yang ada di dunia ini tak pernah lepas dari unsur estetika yang sangat signifikan. Salah satu seni itu adalah seni peran yang dirangkai sedemikianrupa sehingga lahirlah film yang sering disebut sinema. Sinema akar dari kata cinema yang berarti kinematik atau gerak. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat cultural education atau pendidikan budaya. Film menurut Amura bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan.

[13]Rosmawaty, *Mengenal Ilmu Komunikasi: Metacommunicator is Ubiquitus* (Cet. 1; Jakarta: Widya Padjajaran, 2010), hlm. 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.[14]

Film dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan, ibarat masyarakat berperan sebagai konsumen sedangkan film sebagai produknya. Suksesnya sebuah film tergantung dari para penonton dan antusiasnya serta respon atau feedback dari penonton ketika menyaksikannya. Semakin banyak penonton dan peminat sebuah film maka makin banyak keuntungan yang diperoleh produsennya baik materi maupun nonmateri dan hal tersebut akan menuai sebuah kesuksesan.

Film Dilan tayang pada 25 Januari 2018. Film yang diangkat dari sebuah novel berjudul Dilan sangat laris baik dalam novelnya maupun penonton filmya. Hal ini membuktikan bahwa peminat dan penggemar film Dilan sangat banyak dan kebanyakan memang kaum remaja. Meskipun film tersebut sangat fenomenal dan banyak diminati oleh masyarakat yakni anak muda, akan tetapi ada hal yang perlu dikritisi yakni dalam film tersebut. Kritik terhadap film tersebut yakni mengenai beberapa hal negatif dari tayangan film tersebut. adapun hal negatifnya yakni mengajarkan anak remaja untuk berpacaran, tawuran, dan merayu wanita dengan gombalan.

Dalam film Dilan yang latar dan settingnya adalah anak sekolah yakni SMA namun dinilai sama sekali tidak mengandung motivasi berpendidikan dan berprestasi. Film tersebut lebih menonjol pada unsur romantisnya. Dengan demikian adanya film tersebut dikhawatirkan akan

[14]Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar* (Cet. I: Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdampak pada anak remaja yang menjadikan Dilan sebagai referensi untuk menjalani hubungan pacaran. Yang lebih berbahayanya lagi dalam film tersebut juga mengajarkan kekerasan dan tidak hormat pada guru. Hal tersebut ditunjukkan saat Dilan bertengkar dengan sesama murid dan melawan guru di kelas. Jika film ini banyak ditonton oleh kaum pembelajar, tentu akan mengakibatkan banyak murid melakukan hal-hal yang dilakukan Dilan.

1.6.3 Analisis Semiotik Roland Barthes

Istilah semiotika sudah digunakan sejak abad ke-18 oleh seorang filsafat Jerman yang bernama Lembert, namun kajian tentang tanda secara formal dimulai di Eropa dan Amerika pada pertengahan Abad-19 yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Latar belakang Pierce seorang filsuf dan Saussure yang linguis cukup member perbedaan cara pandang diantara mereka. Menurut Pierce, semiotika adalah istilah yang sangat dekat dengan penggunaan logika, sedangkan Saussure menonjolkan aspek bahasa sebagai suatu sistem tanda.[15]

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti ”tanda” yaitu suatu hal yang menunjuk kepada adanya hal lain. secara terminologis semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.[16]

---

[15]Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2012), hlm. 1

[16]Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing.* (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian semiotik hingga kini telah membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan teori-teori produksi tanda yang salah satu diantara mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu, pengirim, penerima,kode, pesan, saluran komunikasi,dan acuan atau hal yang dibicarakan. Sementara semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori anda dan pemahamanya dalam suatu konteks tertentu. Yang diutamakan pada jenis kedua adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya lebih diperhatikan ketimbang komunikasinya.[17]

Secara sederhana semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.[18] Semiotika didefinisikan oleh Feerdinand de Saussure di dalam *couse in general linguistic,* sebagai "ilmu yang mengkaji tanda" sebagai bagian dari kehidupan social. Sedangkan semiotika menurul Roland Barthes adalah ilmu mengenai bentuk *(form).* Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari sisinya *(content).* Semiotika tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *dsignified,* tetapi juga hubungan yang menmgikat mereka, tanda yang berhubungan secara keseluruhan.[19]

Barthes juga memahami ideology sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup didalam dunia imajiner dan ideal, meski realitas

---

[17] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta ; Kencana Pranada Media, 2011), hlm. 172
[18]Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi,* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2006), hlm. 261
[19]Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing,* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), hlm. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya yang seseungguhnya tidaklah demikian. Ideology ada selama kebudayaan ada dan sebabnya disitulah Barthes berbicara tentang konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya didalam teks-teks , dengan demikian ideologi pun mewujudkan dirinya melalui kode yang merembes masuk kedalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting. Seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. konotasi identik dengan oprasi ideologi yang disebutnya "mitos" dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Didalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai sistemyang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau merupakan suatu sistem tataran kedua.[20]

Konsep *order of signification* Roland Barthes terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second order of signification* yaitu konotasi. Tatanan yang pertama mencakup petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi.[21] Barthes menjelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (content) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda *(sign)*.

Analisis semiotik Roland Barthes ini bertujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti substansi dan batasan, gambar-gambar, berbagai obyek, yang menyatu dalam *system of significance*. Manfaat

[20]*Ibid*,hlm. 70
[21]M. Antonius Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Yogyakarta: Gitanyali. 2004), hlm. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semiotika itu sangat besar melampaui sekadar penjelasan tentang suatu bahasa, semiotika menjadi sangat penting untuk dipelajari karena sangat bermanfaat untuk menjelaskan berbagai makna model pakaian, teks atau suara iklan, genre budaya popular di TV dan film, tampilan music, wacana politik, hingga segala bentuk tulisan dan pidato.

1.7 Kerangka Pikir Penelitian :

Kerangka penelitian menggambarkan tentang alur berfikir penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam rangka penelitian ini dijelaskan peneliti menggunakan teorisemiotik. Dimana teori tersebut merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Semua yang hadir merupakan tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna oleh manusia. Disini juga menggunakan teori simbol, dimana teori ini terkenal dan dinilai bermanfaat karena mengemukakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. Sedemikian rupa, teori ini memberikan semacam standar atau tolak ukur bagi tradisi semiotika di dalam studi ilmu komunikasi. Dua teori tersebut untuk menganalisis Film Dilan 1990. Dimana dalam film tersebut berisi tentang kisah cinta dua anak muda yang saling berinteraksi dengan simbol-simbol tertentu. Disini peneliti menggunakan analisis Semiotic Roland Barthes. Ada dua pemahaman dalam analisis Semiotic Roland Barthes yakni, denotasi dan konotasi. Denotasi adalah level makna deskriptif dan literal yang secara virtual dimiliki semua anggota suatu kebudayaan, dan konotasi merupakan makna level kedua yang terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas; keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu formasi sosial. Dengan denotasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konotasi bisa mengamati simbol-simbol kekerasan dan kasih sayang yang terkandung dalam film tersebut. Adapun ilustrasi kerangka berfikir pada penelitian berjudul "SIMBOL KEKERASAN DAN KASIH SAYANG DALAM FILM DILAN 1990 (ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES)" adalah sebagai berikut;

Gambar 1.7
Kerangka Pikir Penelitian

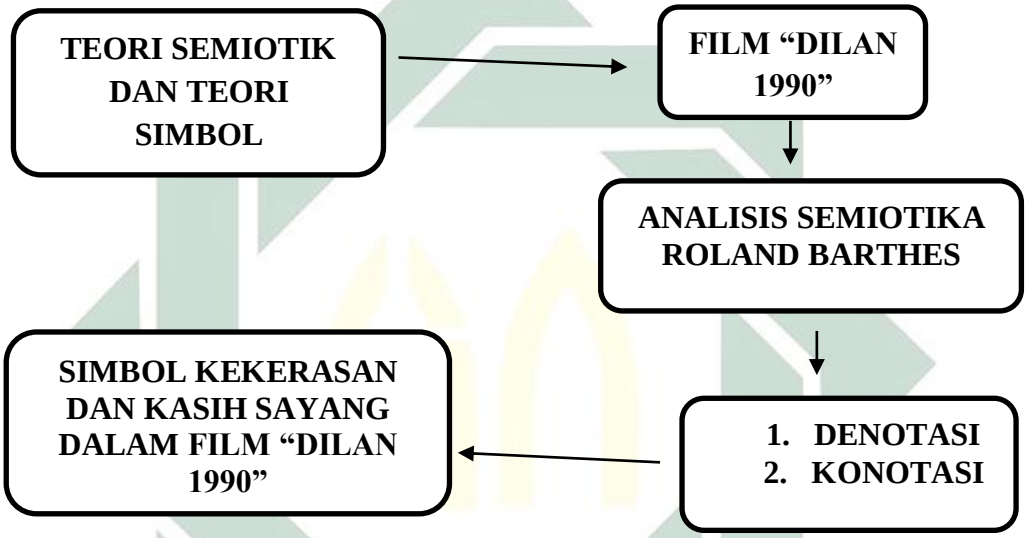

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Paradigma menurut Wimmer dan Dominick, yaitu seperangkat teori prosedur, dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia.[22] Sedangkan paradigma menurut Bogdan dan Biklen, adalah sekumpulan anggapan dasar mengenai pokok permasalahan, tujuan,

[22]Rakhmat Kriyantono, *Teknik Praktis riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sifat dasar bahan kajian yang akan diteliti. Melalui paradigma, peneliti memperhatikan, menginterpretasi, dan memahami realitas.[23]

Secara ontologis, paradigma kritis memandang realitas yang teramati sebagai realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Secara epistimologi hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu, serta pemahaman suatu realitas merupakan *value mediated findings.* [24]Paradigma kritis mengkaji kandungan-kandungan makna ideologis melalui pembongkaran terhadap isi teks.

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis isi model semiotika Roland Barthes. Jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif. Penelitian yang digunakan dalam semiotika adalah interpretatif. Jenis ini digunakan untuk mengetahui dan menganalisa apa yang justru tidak terlihat, atau dengan kata lain ingin melihat isi komuinikasi yang tersirat.

1.8.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah tingkat pengumpulan data yang dikumpulkan selama analisis data.[25] Sedangkan menurut Hamidi, menyatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. [26]

---

[23]Muh. Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian,* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011), hlm. 59
[24]Rakhmat Kriyantono, *Teknik Praktis riset Komunikasi,* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 51-52
[25]Sekaran uma, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis,* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hlm. 248
[26]Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 75-76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dengan unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek atau sasaran penelitian (sasaran yang dijadikan analisis atau fokus yang diteliti). Adapun yang menjadi unit analisis pada penelitian ini adalah simbol kekerasan dan kasih sayang dalam film Dilan 1990.

1.8.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis analisis teks media. Dimana memahami isi (contents) yang terkandung dalam teks media, menganalisis semua bentuk yang ada, baik cetak maupun visual.Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Data primer, (data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian) adalah data yang dikumpulkan, diolah , dan disajikan oleh peneliti. Data primer yang terdapat dalam penelitian ini adalah film Dilan. Data inidiperoleh dari intermet dan di unduh dari Internet. Dalam hal ini peneliti akan mengidentifikasikan setiap adegan film dan melihat mana yang mengandung simbol kekerasan dan kasih sayang.
b. Data sekunder, (data yang bisa melengkapi data utama berupa info tentang film “Dilan 1990” yang dimuat di internet, jurnal dan skripsi yang relevan dengan penelitian ini.

1.8.4 Tahap-tahap Penelitian

Untuk menghasilkan hasil yang sistematis dalam penelitian perlu dilakukan tahap-tahap penelitian yang sistematis. Tahap penelitian yang akan dilalui dalam proses ini merupakan langkah untuk mempermudah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempercepat proses penelitian. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Mencari Tema dan Konteks Penelitian

   Mencari tema dan konteks penelitian adalah langkah awal yang dilakukan dalam penelitian. Peneliti membuat daftar-daftar tema dan topic yang menarik kemudian mengembangkan konteks penelitian yang lebih luas. Dalam penelitian ini peneliti melihat simbol- simbol yang ada pada film Dilan 1990 yang syarat akan makna. Membuat peneliti tertarik untuk meneliti ini dan menfokuskan penelitian ini.

b. Merumuskan Fokus Penelitian

   Peneliti membuat daftar fokus penelitian yang akan diteliti sehingga tidak keluar dari konteks penelitian. Dalam penelitian ini memfokuskan mengenai simbol-simbol kekerasan dan kasih sayang dalam film Dilan 1990.

c. Mengumpulkan Artikel terkait dengan film

   Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan informasi-informasi berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.Artikel pemberitaan atau yang mengenai film Dilan 1990. Sehingga dapat diketahui keadaan atau kedudukan masalah tersebut baik secara teoritis maupun praktis.

d. Melakukan Analisis Data.

   Setelah data terkumpul semua kemudian dilakukan analisis. Mengolah data dan menganalisis menggunakan semiotik model Roland Barthes yang mencakup makna denotatif dan konotatif.

e. Membuat Hasil Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membuat hasil penelitian ini dilakukan setelah tahap analisis data sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian.

f. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan dengan membuat laporan yang sudah dianalisis dan tersusun secara sistematis

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah dalam suatu aktivitas penelitian sebab kegiatan ini amat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk teknik pengumpulan data.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berdasarkan pencarian data berupa laporan penelitian, situs internet, dan sebagainya yang dianggap relevan dalam penelitian ini. adapun data yang diperoleh adalah ;

a. Data Primer : data utama yaitu film “Dilan 1990” yang diunduh di youtube. Dan melihat apa saja simbol kekerasan dan kasih sayang yang seperti apa dalam film tersebut.
b. Data Sekunder : data pelengkap yaitu dokumentasi, beberapa info tentang iklan film “Dilan 1990” yang dimuat di internet, jurnal dan yang lainnya yang ada hubunganya dengan filmtersebut dan dapat dijadikan sebagai referensi data pelengkap dalam penelitian ini.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Sedangkan menurut Lexy J.Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[27] Teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan analisis model Roland Barthes yang menggunakan dua tahap signifikan dalam melakukan penganalisaan terhadap benda. Roland barthes dalam melakukan kajian terhadap tanda menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut. Tahap pertama tahap signifikan denotasi, dalam tahapan ini hubungan antara signifier dan signified dalam sebuah tanda pada realitas eksternal, yaitu makna paling nyata dengan tanda. Sedangkan dalam tahap kedua, tahap ini dinamakan tahap konotasi. Dalam tahap ini akan terjadi jika si penafsir akan bertemu dengan emosi serta nilai-nilai kebudayaan yang ada.

Dalam penelitian film “Dilan 1990” ini peneliti menggunakan dua tahap analisis, yakni :

a. Makna denotasi, menjelaskan dan memahami makna yang terbentuk oleh sesuatu yang tampak secara nyata atau material dari tanda.

[27]Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti; Dilan merayu Milea dengan kata-kata gombalan, Dilan melanggar peraturan dan dihukum, dan ada tawuran antar pelajar.

b. Makna konotasi yakni, suatu tanda yang memiliki suatu isi melalui satu atau lebih fungsi tanda. Konotasi ini menghadirkan konvensi atau kode-kode sosial yang bersifat implisit atau dengan kata lain kode-kode sosial memiliki makna-makna yang tersembunyi. Seperti; sikap Dilan kepada Milea yang sangat manis, sikap Dilan kepada gurunya yang pemberontak dan lain sebagainya.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penilitian ini untuk selanjutnya dibagi dalam lima bab, yang terdiri pendahuluan , kajian teoritis, penyajian dan analisis data, penutup. Yang selanjutnya akan peneliti uraikan sebagai berikut :

BAB I:pada bab ini peneliti menulis bebrapa hal yang berkaitan dengan perencanaan yang akan dilakukan sebelum dilakukanya penelitian, yaitu dengan membuat proposal penelitian. Dan pada bab ini meliputi tentang ; A. Latar Belakang, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penelitian, D. Manfaat Penelitian, E. Kerangka Konseptual, F. Metode Penelitian, G. Sistematika Penelitian.

BAB II : kajian teoritis. Pada kajian teoritis ini peneliti menyajikan 2 item yang menyangkut pembahasan. Item yang pertama ada kajian pustaka dan item kedua kajian teori.

BAB III : penyajian data, yang membagi pembahasan menjadi 2 item yaitu pertama deskripsi subjek penelitian, dan kedua deskripsi data penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : analisis data, yang meliputi temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : penutup. Pada bab ini merupakan bab akhir dari penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang dapat dijadikan suatu konstribusi yang positif bagi semua pihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Simbol Kekerasan dan kasih sayang

Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu symbolos yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Sedangkan menurut Poespoprodjo menjelaskan bahwa kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu sumballo yang berarti menghubungkan atau menggabungkan. Simbol dapat berupa gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu.[28]

Jadi simbol digunakan untuk menjelaskan makna, menyampaikan berita, juga sebagai peninggalan bukti sejarah. Simbol dapat menjadi bagian terkecil dari sebuah isyarat dan tanda, sementara isyarat dan tanda bisa jadi mengandung makna simbolis di dalamnya.

Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol. Manusia menggunakan berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Dalam konsep Peirce[29], simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan yang ditandakan (petanda) bersifat konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat

[28] Poespoprodjo, *Hermeneutika*,(Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 117
[29] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya.

Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan itu secara artifisial dinyatakan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya. Pada dasarnya, simbol dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, yaitu :

a. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
b. Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu, misalnya keris dalam kebudayaan Jawa.
c. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Dalam komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk merujuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek tanpa kehadiaran manusia dan objek tersebut.

Kekerasan dalam bahasa inggris berarti violence, dari bahasa latin berarti violentus yang berasal dari kata via berarti kekuasaan atau berkuasa. Seperti banyak istilah yang mengandung makna kehinaan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekejian yang sangat kuat, istilah kekerasan diberlakukan dengan sedikit diskriminasi pada berbagai hal yang tidak disetujui secara umum. Terminologi kekerasan sebagai suatu kenyataan yang dihindari menimbulkan kesadaran bahwa hidup manusia mengandung makna kehalusan atau kelunakan. Jika didasari secara mendalam manusia memiliki karakteristik menonjol yaitu dimensi kehalusan, bukan terutama dalam kaitannya dengan kehalusan fisik, namun hubungannya dengan kehadirannya secara intergal, utuh dan menyeluruh bahwa fisi manusia adalah lemah.[30]

Jadi kekerasan yang dimaksudkan sebagai tindakan yang bertentangan dengan kodrat manusia walau ada pula yang memandang bahwa kekerasan itu berakar pada konstitusi biologis diri manusia itu sendiri. Konrad Lorenz dan Robert Ardrey mengemukakan bahwa sebagaimana hanya dengan hewan lain manusia juga mempunyai insting agresif yang ada dalam struktur genetiknya.[31]

Kekerasan adalah tindakan (action) atau kebijakan/keputusan (act) apapun yang disertai penggunaan kekuasaan/kekuatan (force) dalam bentuk apapun, yang ditujukan untuk menyakiti, merusak, menguasai, mematikan atau memusnahkan apapun dengan jalan yang bertentangan dengan hukum, perjanjian, prinsip/norma atau sesuatu yang harus diperlakukan dengan hormat. Memahami kekerasan tidakcukup dengan mengetahui definisinya saja, namun penting untuk memahami jugaapa saja yang dikategorikan sebagai tindak kekerasan.

---

[30]Mulkan, *Psikologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: UII Press, 2002), hlm. 3
[31]*Ibid*, hlm. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk kekerasan terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Kekerasan fisik, yaitu jenis kekerasan yang kasat mata. Artinya, siapapun biasmelihat karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya.Contohnya adalah menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi,memalak, melempar dengan barang.
2) Kekerasan non fisik: yaitu jenis kekerasan yang tidak kasat mata. Artinya,tidak bisa langsung diketahui perilakunya apabila tidak jeli memperhatikan,karena tidak terjadi sentuhan fisik antara perilaku dengan korbannya.Kekerasan non fisik ini dibagi menjadi dua, yaitu:
   a) Kekerasan Verbal

      Verbal abuse atau kata lainnya verbal attack atau reviling adalah kekerasan yangmempergunakan bahasa. Kekerasan verbal dan emosional ini tentu saja ditunjukanuntuk merendahkan harga diri seseorang, biasanya kekerasan verbal dilakukandengan dua cara, menyerang secara langsung seperti bercanda tetapi sangatmenghinakan dan melecehkan serta menyerang secara tidak langsung dengansindirian keras disertai intonasi suara yang tinggi atau pun rendah.
   b) Kekerasan Non Verbal

      Kekerasan non verbal atau kekerasan fisik yaitu kekerasan nyata yang dapatdilihat, dirasakan oleh tubuh. Wujud kekerasan fisik berupa penghilangankesehatan atau kemampuan normal tubuh, sampai pada penghilangan nyawaseseorang. Contoh penganiayaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemukulan, pembunuhan dan lain-lain.Simbol kekerasan dapat dianalisi menggunakan semiotika sebagai suatu carauntuk mengkaji tentang film. Semiotika beroperasi dalam wilayah tanda. Filmdikaji melalui sistem tanda, yang terdiri dari lambang baik verbal maupun yang berupa ikon-ikon atau gambar. Dari berbagai tanda dalam semiotika film, dikenalpula istilah mise en scene yang terkait dengan penepatan posisi dan pergerakanaktor pada set (blocking), serta sengaja dipersiapkan untuk menciptakan sebuahadegan (scene) dan sinematografi yang berkaitan dengan penepatan kamera. Miseen scene berati menempatkan suatu pada satu layar, unsur-unsurnya antara lainactor's perfomance yang terdiri dari script adalah sebuah naskah yang berisisemuakalimat yang diucapkan oleh pemain film, dan movement yaitu semua haldan berbagai tindakan yang dilakukan oleh pemain film. Selain itu mise en scenejuga terdiri dari unsur suara (sound). Sound yaitu latar belakang suara pemain,lagu, sound effect, atau not sound (suara di sekeliling pemain film). Suara yangdapat didengar mendampingi visualisasi gambar pada layar.[32]

Dalam pesan yang disampaikan oleh penulis cerita akan dihasilkan makna yangdapat dipetik sehingga bermanfaat bagi pemirsanya. Karena secara tidak langsungsetiap kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-harinyamenyimpan sebuah makna. Dalam kajian ilmu pengetahuan makna memilikirantai tersendiri yang dilambangkan melalui

[32]Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda. Sedangkan ilmu yangmengkaji tentang tanda itu sendiri adalah semiotika. Secara umum film dibangundengan banyak tanda, didalam tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tandayang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggunakan sesuatu.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kasih sayang terbagi menjadi dua penggal suku kata, pertama kasih yang artinya memberi atau mengashi dan kata sayang adalah amat suka, mengasihi, mencintai.[33] Bisa dikatakan kasih sayang adalah rasa yang timbul dalam diri hati yang tulus untuk mencintai, menyayangi, serta memberikan kebahagian kepada orang lain. Kasih sayang diungkapkan bukan hanya kepada kekasih tetapi kasih kepada Allah, orang tua, keluarga, teman, serta makhluk lain yang hidup dibumi ini. Dalam Al-Qur`an, kasih sayang dipresentasikan dalam kata Ar-Rahmah (kasih sayang). Kasih sayang merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam al-Qur`an dalam bentuk kata yang berbeda yaitu Ar-Rahman yang biasanya dirangkaikan dengan kata Ar-Rahim yang berarti pengasih dan penyayang yang menunjukkan sifat-sifat Allah. Kata rahman dan rahim merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam Al-Quran, yaitu sebanyak 114 kali.[34]

Rasullulah bersabda,”Barang siapa yang tidak berkasih sayang, maka ia tidak mendapatkan kasih sayang. Dalam teori kebutuhan dasar

[33] Deny Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: pusat bahasa, 2008), hlm.646 & hlm.1276

[34] M. Quraish Shihab,*Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), cet 21, hlm.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang dicetuskan Abraham Maslow menjelaskan kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang timbul jika kebutuhan fisiologi dan rasa aman telah terpenuhi terlebih dahulu. Seperti seorang yang mengalami kekurangan makanan, harga diri dan cinta, pertama tama akan memburu makanan lebih dahulu lalu mencari kebutuhan lain.Setiap individu akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan rasa memiliki tempat di tengah kelompok (keluarga). Maslow menemukan bahwa tanpa cinta pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang akan terhambat. Bagi Maslow cinta menyangkutsuatu hubungan sehat dan penuh kasih sayang antara dua orang, temasuk sikapsaling percaya. Maslow mengataka, "kebutuhan akan cinta/kasih sayang meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima. Kita harus memahami, mengajarkan, menciptakan danmeramalkannya.Jika tidak, dunia ini akan hanyut kedalam gelombang permusuhan dan kebencian".[35]

Filosofis dasar bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan atas dasar kasih sayang, dengan membawa potensi kasih sayang, dan membutuhkan kasih sayang. Potensi dan kebutuhan tersebut menjadikan manusia berusaha memberi dan memperoleh kasih sayang dengan berbagai cara. Di samping itu sebagai makhluk sosial, dan dalam berinteraksi sosial, kasih sayang merupakan dasar utama yang harus dipegang dalam pergaulan sehari-hari baik antara individu dengan individu, ataupun individu dengan masyarakat.Manusia secara aktif berusaha untuk memenuhi kebutuhan.

[35]Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow,* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), cet. 11, hlm. 69-74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita tidak dapat berdiam diri dan mengharapkan orang lain berusaha untuk kita. Oleh karena itu, bila kebutuhan akan cinta kasih belum terpenuhi, seseorang harus berusaha memberikan cinta kasih kepada orang lain. Memberikan cinta kasih sama pentingnya dengan menerima, dalam arti memenuhi kebutuhan akan cinta kasih.Pada hakikatnya, sering kali bila seseorang memberikan cinta kasih, ia akan memperoleh balasan.

2.1.2 Film

a. Pengertian Film

Menurut Undang-undang No. 33 tahun 2009 dalam pasal 1 ayat 1 disebutkanbahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan mediakomunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi. Dalam KamusBesar Bahasa Indonesia (2004:149). Film adalah selaput tipis yang dibuat darisselluloid untuk tempat gambar negatif yang akan dimainkan di bioskop. Filmdalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar sedangkanpengertian luas bisa juga termasuk yang disiarkan melalui televise.[36]

Seiring perkembangan zaman dan dunia perfilman, genre dalam film mengalamiperubahan. Namun, tetap tidak menghilangkan keaslian dari awalpembentukannya. Sejauh ini diklasifikasikan menjadi 5 jenis,[37] yaitu:

[36]Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 138

[37]Ekky Imanjaya, *Who Not: Remaja Doyan Nonton*, (Bandung: Mizan Buaya Kreative, 2004), hlm. 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Komedi, film yang mendeskripsikan kelucuan, kekonyolan, kebanyolanpemain (aktor/aktris). Sehingga alur cerita dalam film tidak kaku, hambar,hampa, ada bumbu kejenakaan yang dapat membuat penonton tidak bosan.
2) Drama, film yang menggambarkan realita atau kenyataan disekeliling hidup manusia. Dalam film drama, alur ceritanya terkadang dapat membuatpenonton tersenyum, sedih, dan meneteskan air mata.
3) Horor, film bernuansa mistik, alam gaib dan supernatural. Alur ceritanya biasmembuat jantung penonton berdegup kencang, menegangkan dan berteriakhisteris.
4) Musikal, film yang penuh dengan nuansa musik. Alur ceritanya sama sepertidrama, hanya saja di beberapa bagian adegan film para pemain (aktor/aktris)bernyanyi, berdansa, bahkan beberapa dialog menggunakan musik (sepertibernyanyi).
5) Laga (action), film yang dipenuhi aksi, perkelahian, tembakmenembak,kejar-kejaran, dan adegan berbahaya yang mendebarkan. Alur ceritanyasederhana, hanya saja dapat menjadi luar biasa setelah dibumbui aksi-aksiyang membuat penonton tidak beranjak dari kursi.

Dengan menggunakan gambar, pembuatfilm dapat menciptakan gerak danbentuk-bentuk yang tak terdapat dalam realitas.Apa saja yang dapat dipikirkan,dapat pula difilmkan melalui gambar. Denganpotensinya, film animasi tidakhanya untuk hiburan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi juga untuk ilustrasidalam film pendidikan. Misalnyadengan gambar grafis yang bersifat dinamis,ataupun cara kerja mesin ataupunskema yang hidup.

b. Fungsi dan Pengaruh Film

Fungsi dan pengaruh film sepanjang sejarah perkembangannya telah banyakmengalami perubahan. Selama lebih dari sepertiga abad ini, film sebagaimanaradio, merupakan sumber hiburan yang murah. Karena sedemikian pentingnyabagi masyarakat imigran film merupakan media sosialisasi utama bagi mereka. Mereka pergi ke "sekolah-malam" untuk mempelajari dasar-dasar bahasa Inggris dan kewarganegaraan, tetapi pelajaran itu dilaksanakan seperti di rumah sendiri sebagai mana mereka mendengar radio. Mereka mempelajari bagaimana seharusnya seorang Amerika berbicara dan bertingkah laku, dan aspirasi mereka ditingkatkan dengan pameran kekayaan atau kemakmuran di layar film.

Film sebagai bentuk tontonan memiliki waktu putar tertentu, rata-rata satu setengah jam sampai dengan dua jam, selain itu film tidak hanya menjanjikan pengalaman yang mengasikkan, melainkan pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik. Sedangkan alasan khusus mengapa orang menyukai filmadalah karena adanya usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkanwaktu. Film yang menyajikan gambar hidup telah memikat khalayak sehinggamereka bersedia duduk berlama-lama di depan layar, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi khalayakmenonton film dapat dijadikan untuk pemahaman nilai-nilai baru dengan melihathal-hal yang telah terjadi didunia. Alasan lain khalayak penonton film adalahmenjadikan film sebagai pelepas ketegangan dari realitas nyata yang dihadapinyadan merupakan tempat pelarian dari beban hidup sehari-hari.

Marselli Sumarno menyebut fungsi film memiliki nilai pendidikan. Nilaipendidikan sebuah film tidak sama dengan kata pendidikan di bangku sekolahatau kuliah. Nilai pendidikan sebuah film mempunyai makna sebagai pesan-pesanmoral film yang semakin halus pembuatannya akan semakin baik. Pesanpendidikan di sebuah film bila dibuat dengan halus akan menimbulkan kesanbahwa khalayak tidak merasa digurui. Hampir semua film mengajari ataumemberi tahu khalayak tentang sesuatu, karena dengan menonton film khalayakdapat belajar bagaimana bergaul dengan orang lain, bertingkah laku,berpenampilan dan sebagainya.

Film cerita yang dibuat dengan tujuan komersial sekalipun biasanya memberikanpesan moral yang terselip di dalamnya. Film cerita action yang sarat denganadegan kekerasan sekalipun juga mengandung suatu makna atau pesan moraltertentu. Film diproduksi tidak mungkin tanpa tujuan tertentu, walaupun film-filmyang beredar di pasaran bersifat komersial, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwaperanannya begitu penting dalam kehidupan. Fungsi persuasif suatu film dapatdilihat dari kandungan pesan yang berusaha untuk mengendalikan sikap atauperilaku penontonnya. Berbeda dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi hiburan dari film yang hanyamenyampaikan hal –hal menyenangkan, dalam pengertian hanya untuk memenuhikepuasan batin.

Beberapa fungsi film yang diproduksi sering kita temui misalnya, fungsiinformasional dapat ditemukan pada film berita (newsreel), fungsi instruksionaldapat dilihat dalam film pendidikan, fungsi persuasif terkandung dalam filmdokumenter, sedangkan fungsi hiburan dapat ditemukan pada jenis film cerita.Perlu diketahui dan diingat bahwasanya setiap film selalu mengandung unsur hiburan. Film informasional, instruksional, maupun persuasif selain mengandungpesan yang memungkinkan terlaksananya fungsi juga harus memberikankesenangan atau hiburan kepada khalayak. Marselli Sumarno menambahkanbahwa film selain memiliki empat fungsi tersebut diatas juga memiliki suatu nilaiartistic. Nilai artistic sebuah film dapat terwujud bila nilai keartistikannyaditemukan pada seluruh unsurnya.

c. Bahasa Film

Bahasa film adalah sebuah pesan yang disampaikan melalui sebuah film, bahasafilm terdiri dari sinematografi. Sinematografi secara umum dapat dibagi menjaditiga aspek, yakni kamera dan film, framing, serta durasi gambar. Kamera dan filmmenckup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya,seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Jenis-jenis Film

Ada banyak film-film di dunia yang diproduksi setiap tahunnya, berbagai macam genre yang disajikan dari berbagai macam negara ataupun sutradara. akan tetapi film hanya dibagi menjadi tiga jenis yakni dokumenter, fiksi dan eksperimental. pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya dari film tersebut, ada dua pembagiannya yaitu naratif dan non-naratif. Film fiksi mempunyai struktur naratif yang jelas, sedangkan film dokumenter dan film eksperimental tidak memiliki struktur naratif yang jelas. Adapun definisi dari jenis-jenis film yang dijelaskan oleh Himawan Pratista secara singkat, sebagai berikut:[38]

a. Film Dokumenter

Film ini biasanya berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa atau kejadian. Film dokumenter ini tidak menciptakan suatu peristiwa tetapi merekamnya. Struktur bertutur dari film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar penonton dapat memahami dan percaya fakta-fakta yang disajikan.

b. Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot, dari sisi cerita, film fiksi menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film fiksi juga terikat dengan hukum kausalitas atau sebab-akibat.

c. Film Eksperimental

[38]Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008),hlm. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Film ini merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenisfilm lainnya. Film ini tidak memiliki atau terikat oleh plot tetapi tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineasseperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film iniumumnya tidak bercerita tentang apapun, dan juga bentuk dari film ini abstrak dan tidak mudah dipahami, karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

Dari perbedaan jenis film tersebut bisa menciptakan banyak macamgenre-genre yang bisa di klasifikasikan, tentunya dapat membedakan film-filmberdasarkan Genre sesuai dengan spesifikasinya. Berdasarkan setting, isi dan latar cerita, seperti film aksi, petualangan, drama, komedi, horor, film noir, roman dan sebagainya.Genre film yang diproduksi bisa dikombinasikan, kombinasi genre ini sering diistilahkan sebagai genre hibrida (campuran), tetapi walaupun begitubiasanya film tersebut tetap memiliki satu atau dua genre yang dominan.[39]

e. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas

[39]*Ibid*, hlm. 9-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang lingkupnya di mana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layar.

Komunikasi massa hampir selalu dilakukan melalui media yang mampu menjangkau khalayak luas seperti, koran, televisi, radio, film dan juga internet. Dalam penyampaikan pesan-pesan komunikasi massa selalu menggunakan media dan sarana yang dapat menjangkau banyak khalayak sekaligus. Komunikasi massa diadopsi dari istilah bahasa inggris mass communication sebagai kependekan dari mass media communication (komunikasi media massa) artinya komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang mass mediated.[40]Film pada dasarnya merupakan salah satu hasil produk teknologi modern yang bisa dijadikan sebagai salah satu saluran dalam proses komunikasi massa. Dalam film, biasanya terdapat pesan-pesan atau informasi yang ingin disampaikan kepada para penontonnya

2.1.3 Semiotika Roland Barthes

a. Konsep semiotik

[40]Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semiotika, yang biasa didefenisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (the study of sign), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode- kode, yaitu sebuah sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas sebagai sesuatu yang bermakna.[41] Baikverbal ataupun non verbal. Tanda berada dimana mana, Tanda bisa berupa warna, lampu lalulintas,bendera, bahkan kedipan mata sekalipun. Hal ini bisa mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan lain sebagainya. Struktur bangunan, film, musik, karya sastra, suara hewan dapat dianggap sebagai tanda. Ahli filsafat dari Amerika Charles Senders Peirce, menegaskan bahwa kita manusia hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi.

Dalam semiotika modern memiliki dua orang bapak sebagai pencetus kajian ini, Charles Senders Peirce dan Ferdinand De Saussure. Peirce maupun saussure mendasarkan teori masing masing pada landasan teori yang berbeda. Peirce sebagai ahli filsafat dan ahli logika, dia merancang semiotika sebagai sebuah teori yang baru dan tipologi yang sangat rinci. dan Ferdinand De Saussure adalah seorang ahli linguistik, bahkan di anggap sebagai bapak linguistik modern. Saussure. mengatakan sistem tanda yang disebut bahasa, hanya satu dari sekian banyak sistem tanda yang ada. Teori ini ia menyebutnya dengan semiologi. Istilah Semiotika maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda, tanpa

[41]Kris Budiman, *Semiotika Visual,* (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004), hlm. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya perbedaan pengertian yang terlalu tajam. Namun kajian atau bidang studi semiotika sangatlah beragam dan luas.

Kata semiotika sendiri berasal dari kata Yunani semeion, yang berarti tanda atau seme yang brarti penafsiran tanda. Membuka cabang ilmu yang berurusan dengan kajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda.

b. Analisis Semiotika Dalam Film

Kata semiotika sampai saat ini masih sering dipakai. Selain istilah semiotikadalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti semasiologi,sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari maknaatau arti dari suatu tanda atau lambang. Semiotika merupakan suatu studi ilmuatau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar,teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata“semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti “tanda”atau seme ,yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik danskolastik atas seni logika, retorika, dan etika.[42]

Teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah systemtanda, dan setiap tanda itu tersusun atas dua bagian, yakni signifier (penanda) dansignified (petanda). Menurut Saussure, bahasa merupakan suatu sistem tanda, dansetiap tanda kebahasaan,

[42]Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001), hlm. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurutnya pada dasarnya menyatakan sebuah konsepdan suatu citra suara (sound image), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuahnama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda(signifer), sedang konsepnya adalah petanda (signified).Duaunsur tersebut tidak dapat dipisahkan sama sekali. Jika hal itu terjadi maka akanmenghancurkan kata itu sendiri.

Secara relevan film merupakan bidang kajian bagi analisis semiotika, karena filmdibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai systemtanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek bersamaan dengantanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal pada film digunakan tanda-tandaikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Sistem semiotika yang lebih penting dalam film digunakannya tanda ikonis, yakniberupa tanda-tanda yang dapat menggambarkan sesuatu yang dimaksud dalampenyampaian pesannya kepada audien. Metz dalam Sobur mengatakan meskipunada upaya lain diluar pemikiran kontinental tentang des Hautes Etudes et SciencesSociales (EHESS) Paris, merupakan figur utama dalam pemikiran semiotikasinematografi hingga sekarang Sumbangan Metz dalam teori film adalah usahauntuk menggunakan peralatan konseptual linguistik struktural untuk meninjaukembali teori film yang ada. Salah satu area semiologi penting yang ditekuniRoland Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the reader). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembacaagar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang seringdisebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun diatas sistem lainyang telah ada sebelumnya

c. Konsep Semiotika Roland Barthes

Peneliti membedah film ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Roland Barthes merupakan salah satu tokoh yang cukup berkontribusi dalam kajian semiotika. Teorinya tentang semiologi dan mitologi merupakanpendalaman dari teori linguistik dan semiologi milik Saussure. Secara historis, Barthes merupakan salah satu tokoh pemikir strukturalis. Intelektual dan kritikus sastra Prancis, yang satu ini dianggap sebagai eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes menjelaskan bahwa kunci dari analisis makna ada pada denotasi dan konotasi, atau yang biasa di sebut two order of signification (signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (isi) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itulah yang kemudian disebut oleh Barthes sebagai denotasi, yang mana merupakan makna paling nyata dari tanda (sign).[43] Sedangkan konotasi, Barthes menunjukkan konotasi merupakan tahap yang kedua, yaitu tahap yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dari pembaca. Dengan kata lain denotasi merupakan apa yang digambarkan

[43]Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi,* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), hlm. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya.[44]

Secara ringkas, denotasi dan konotasi dapat dijelaskan sebagai berikut:[45]

1) Denotasi adalah interaksi antara signifier dan signified dalam sign, dan antara sign dengan referent (object) dalam realitas eksternal.
2) Konotasi adalah interaksi yang muncul ketika sign bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca/pengguna dan nilai-nilai budaya mereka. Makna menjadi subjektif atau intersubjektif. Tanda lebih terbuka dalam penafsirannya pada konotasi daripada denotasi.

Denotasi dan konotasi tidak bisa dilihat secara terpisah atau berdiri sendiri. Sebuah tanda yang kita lihat pasti suatu denotasi. Makna denotasi adalah apa yang kelihatan pada gambar, dengan kata lain gambar dengan sendirinya memunculkan denotasi. Denotasi dengan sendirinya akan menjadi konotasi dan untuk selanjutnya konotasi justru menjadi denotasi ketika konotasi tersebut sudah umum digunakan dan dipahami bersama sebagai makna yang kaku.

2.2 Kajian Teori Semiotik dan Teori Simbol

2.2.1 Teori Semiotik

[44]*Ibid*, hlm. 17
[45]M. Antonius Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Yogyakarta: Gitanyali, 2004), hlm. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris: *semiotics*. Berpangkal pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (Produksi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). Nama lain *semiotika* adalah *semiology*. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika atau semiology berasal dari bahasa Yunani: *semeion*, yang berarti *tanda*.

Semiotika adalah ilmu yang mencoba menjawab pertanyaan berikut: Apa yang dimaksud dengan X? X dapat berupa apa pun, mulai dari sebuah kata atau isyarat hingga kesuluruhan komposisi musik atau film. Jika kita mempresentasikan makna (atau makna-makna) yang dikodifikasi X dengan huruf Y, maka tugas utama analisis semiotika secara esensial dapat direduksi menjadi upaya untuk menentukan sifat relasi X = Y. Sebagai contoh pertama, kita ambil makna dari *red* (mera istilah berbahasa Inggris dari warna. Seperti yang nanti terlihat, bukan hanya ada satu jawaban untuk pertanyaan mengenai apa makna dari kata *red* tersebut.[46] Berikut diantaranya:

1) Jika ia muncul sebagai sinya lalu lintas, ia berarti "berhenti" bagi siapa pun yang melihat tanda tersebut di sebuah perempatan.
2) Jika ia digunakan dalam ekspresi "*turning red*" (mukanya merah), maka ia merupakan bahasa kiasan yang merujuk pada kondisi emosional tanpa harus menyebutkannya secara gamblang.

[46]Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Jalasutra : 2011) Hlm 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa pakar susastra telah mencoba mendefinisikan semiotika yang berkaitan dalam bidang keilmuannya. Khusus dalam bidang susastra, A. Teeuw memberi batasan semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Dua tahun berikutnya pendapat Teeuw itu lebih disempurnakan dan khusus dalam kajian susastra, "semiotika adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun juga."[47]

Dick Hartoko memberi batasan semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Sebuah batasan yang di anggap lengkap adalah batasan yang diberikan oleh Sutadi Wiryaatmadja menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa.

Aart Van Zoest mendefinisikan semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Secara khusus semiotika dibagi atas tiga bagian utama, yaitu (1) *sintaks semiotik*, studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan pada caranya bekerja sama menjalankan fungsinya; (2) *semantik semiotik*, studi yang menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya

[47]*Ibid*, hlm. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan denganinterpretasi yang dihasilkannya; dan (3) *pragmatik semiotik*, studi tentang tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerima.

Ada komponen dasar semiotika yang tidak lepas dari masalah-masalah pokok mengenai tanda (*sign*), lambang (*smbol*), dan isyarat (*nal*). Pemahaman masalah lambang mencakup pemahaman masalah penanda (*signifier; signans; signifant*) dan pertanda (*signified; signatum; signifie*). Ketiga masalah di atas dimasukkan ke dalam cakupan ilmu semiotika dikarenakan memungkinkan terjadinya komunikasi antaran subjek dan objek dalam jalur pemahaman sebagai komponen dasar semiotika.[48]

1) *Tanda* merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini *tanda* selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda lainnya. Sebagai contoh konkret, yaitu adanya petir selalu ditandai oleh adanya kilat yang mendahului adanya petir tersebut. Tanda-tanda tertentu dapat dilaksanakan oleh makhluk lain yang tidak memiliki sifat-sifat kultural, misalnya bunyi-bunyi binatang yang menunjuk pada "nama binatang" itu sendiri. Seolah-olah bunyi yang ditimbulkan oleh binatang itu tidak mempunyai makna apa-apa, kecuali sebagai pertanda dari binatang itu sendiri. Tiruan bunyi seperti "wok wok kethekuur" akan menunjuk nama binatang merpati, "koor tetilang" menunjuk nama binatang

[48]*Ibid*, hlm. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkutut, “kukuruyuk” akan menunjuk nama binatang ayam dan sebagainya. Tanda-tanda tersebut dari dulu sampai sekarang tetap saja, tidakberubah dan tanpa kreatif apa pun. Jadi, *tanda* adalah *arti yang statis, umum, lugas,* dan *objektif.*

2) *Lambang* adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Suatu lambang selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Warna *merah putih* pada bendera kita “Sang Kaka Merah Putih” merupakan lambing kebanggaan bangsa Indonesia. Warna *merah* diberi makna secara situasional, kondisional, dan kultural oleh bangsa Indonesia adalah: gagah, berani, dan semangat yang berkobar-kobar untuk meraih cita-cita luhur bangsa Indonesia, yaitu masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Demikian pula pada warna *putih*, secara kondisional, situasional dan kultural diberi makna: suci, bersih, mulia, luhur, bakti dan penuh kasih saying. Jadi, *lambang* adalah *tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias, dan majas*. Dalam karya sastra, baik yang berupa puisi, cerita rekaan maupun drama, terdapat berbagai macam lambing, antara lain: lambing warna, lambing benda, lambing bunyi, lambing suasana, lambing nada, dan lambing visualisasi imajinatif yang ditimbulkan dari tata wajah atau tipografi. Peirce berpendapat bahwa lambing merupakan bagian dari tanda. Setiap lambing adalah tanda, dan tidak setiap tanda itu dapat sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lambang. Adakalanya tanda dapat menjadi lambing secara keseluruhan, yaitu dalam bahasa. Bahasa sesungguhnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara penanda dan petandanya. *Penanda* adalah yang menandai dan sesuatu yang segera terserap atau teramati, mungkin terdengar sebagai bunyi atau terbaca sebagai tulisan, misalnya: [cinta], tetapi mungkin pula terlihat dalam bentuk penampilan, misalnya: wajahnya memerah, nafasnya terengah-engah, gerakannya gemetaran, tampangnya menyeramkan, dan sebagainya. *Petanda* adalah sesuatu yang tersimpulkan, tertafsirkan, atau terpahami maknanya dari ungkapan bahasa maupun non-bahasa. Hubungan penanda dan petanda terdapat berbagai kemungkinan yang terjadi dalam penggunaan bahasa akan menjadi dasar struktur semiosis. Penanda adalah sesuatu yang ada dari seseorang bagi sesuatu (yang lain) dalam suatu segi pandangan. Penanda itu menggantikan sesuatu bagi seseorang; seseorang ini adalah *penafsir*, penanda ini kemudian menggantikan sesuatu bagi seseorang dari segi pandangan; segi pandangan ini merupakan *dasarnya*. Jadi, dalam komponen dasar semiotika ini akan dikenal adanya empat istilah dasar, yaitu *penanda, petanda, penafsir,* dan *dasar*

3) *Isyarat* adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh si subjek kepada objek. Dalam keadaan ini si subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada si objek yang diberi isyarat pada waktu itu juga. Jadi, isyarat selalu bersifat temporal (kewaktuan). Apabila ditangguhkan pemakaiannya, isyarat akan berubah menjadi tanda atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlambang. Ketiganya (tanda, lambing, dan isyarat) terdapat *nuansa*, yakni perpbedaan yang sangat kecil mengenai bahasa, warna dan sebagainya.[49]

2.2.2 Teori Simbol

Teori tentang simbol berasal dari Yunani kata *symboion dari syimballo*(menarik kesimpulan berarti memberi kesan). Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistimologi dan keyakinan yang dianut.[50]

Pengertian simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang di sebut simbol, terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu, Arti simbol juga sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih setandar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut.

Adapun dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol, begitu pula dengan kehidupan manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan. Akan tetapi setiap hari orang melihat, mempergunakan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan tersebut.

Karena kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia selaku anggota masyarakat maka yang jelas tidak ada manusia yang tidak

---

[49]*Ibid*, hlm. 6
[50]Sujono Soekamto, *Sosioligi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, jadi masyarakat mempunyai peran sebagai wadah dan pendukung dari suatu kebudayaan.[51]

Karena masyarakat sendiri merupakan mahluk berbudaya, sedangkan kebudayaan merupakan ukuran tingkah laku serta kehidupan manusia. Dan masyarakat Jawa pada hakekatnya memiliki kebudayaan yang khas sebagai masyarakat bersimbolis. Seperti dalam kehidupan sehari-hari simbol tidak hanya berguna sebagai tempat mediasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu, menyusun epistimologi dan keyakinanyang telah dianut. Simbol bagi masyarakat Jawa justru telah menjadi sebuah simulasi yang sangat terbuka, sebagai sarana atau hal-hal yang menjadi tempat esentialnya sehingga kebenaran esential itu menjadi kabur.[52]

Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut.

Adapun dalam sejarah pemikiran, istilah simbol memiliki dua arti yang sangat berbeda dalam pemikiran dan praktek keagamaan, simbol dapat dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah.[53]

---

[51]*Ibid*, hlm. 188
[52]Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : hanindita Graha Widia, 2001), 7
[53]Loren Bagus, *kamus filsafat*, (Jakarta : gramedia pusaka utama, 2005.), hlm.1007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas ‘’makna’’ yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.[54]

Teori Blummer berasumsi dalam tiga premis utama yaitu:

a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada padasesuatu itu bagi mereka.
b. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi social yang dilakukan dengan oranglain.
c. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi social sedangberlangsung.

Manusia sebagai mahluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Karena manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya.[55]

Adapun fungsi simbol adalah :

[54]George ritzer penyandur Ali mandan, *sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda,* (Jakarta: CV Rajawali, 1985.), hlm. 60-61.
[55]Faridatul Wasimah, *Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah*,(skripsi, UINSA, 2012.), hlm. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan duniamaterial dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama,membuat katagori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukandimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
2. Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.
3. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam artiini, berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
4. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk mecahkan persoalanmanusia. sedangkan manusia bisa berfikir dengan menggunakan simbol-simbolsebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
5. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi darisegi waktu, tempat dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakansimbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup dimasalampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang dirimereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
6. Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan-kenyataanmetafisis seperti surga dan neraka.
7. Simbol-simbol memungkinkan manusia agar tidak diperbudak olehlingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalammengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

3.1 Profil Film Dilan sebagai Subjek Penelitian

Dilan 1990, adalah film ber-genre drama Indonesia. Film Dilan 1990 merupakan hasil adaptasi dari novel berjudul "Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990 "sebuah novel yang diterbitkan pada tahun 2014 oleh penerbit Mizan. Sementara film Dilan 1990 di produksi oleh studio Falcon Pictures dan Max Pictures, yang di sutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq.Pidi Baiq adalah seorang penulis novel, Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990. Selain sebagai penulis novel, Pidi Baiq sebelumnya juga telah menyutradarai film berjudul Baracas; Barisan Anti Cinta Asmara (2017) yang juga di adaptasi dari sebuah novel. Pidi Baiq, sebagai seorang pengarang berhasil mencantumkan namanya pada novel pertama "Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990", sekaligus dinobatkan menjadi novel best seller di Indonesia.

Deretan kisah-kisah asmara Dilan dan Milea yang ditulis secara sistematik dalam novel, memiliki alur cerita yang saling berelasi.[56]Namun, fenomena popularitas film Dilan 1990 di dasarkan pada hasil adaptasi dari novel karya Pidi Baiq yang pertama. Sementara kedua sekuel-nya akan dipertimbangkan dan di rencanakanuntuk di adaptasi juga menjadi sebuah film selanjutnya. Pada akhir halaman novel pertama, terdapat kata-kata kondang yang memberikan pengakuan tentang identitas dan jati diri Pidi Baiq sebagai seorang pengarang, bahwa kisah tokoh Dilan dan Milea berasal dari kisah nyata dan bukan fiksi.

[56]Agustinus Dwi Nugroho, *"Fenomena Dilan 1990, Film Roman Remaja Terlaris 17 Februari 2018",* https://montasefilm.com (diakses, 21 November 2018, 16:40)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1
Poster Film Dilan

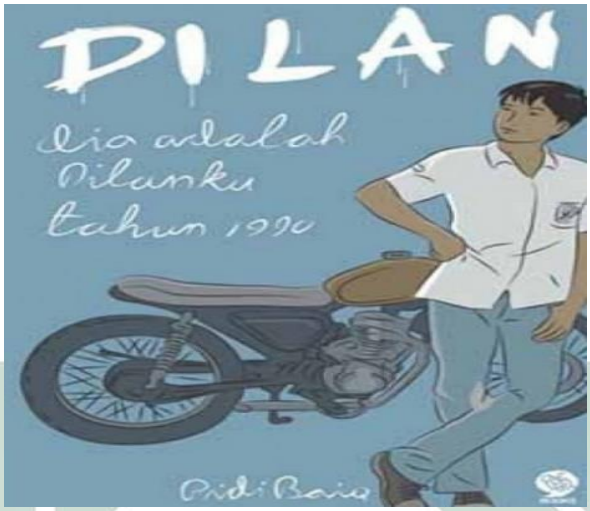

Gambar 3.2
Cover Novel Dilan

Gambar di atas merupakan cover dari novel pertama. Di sisi lain poster film Dilan 1990 juga merupakan manifestasi kesuksesan atas larisnya novel pertama yang berhasil melejitkan nama sang pengarang (Pidi Baiq). Sebuah novel sederhana yang mampu menyedot perhatian publik karena terjual lebih dari lima puluh ribu eksemplar. Novel yang mengisahkan tentang dua orang remaja SMA di Kota Bandung bernama Dilan dan Milea, konon novel tersebut diangkat berdasarkan kisah nyata. Karena kisah cinta Dilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Milea ditulis secara mengalir oleh Pidi Baiq bukanlah hasil fantasi sang pengarang semata. Karena Pidi Baiq tidak pernah mengklarifikasi siapa sosok Dilan dan Milea sebenarnya.

Fenomena kisah Dilan dan Milea tidak berhenti hanya pada persoalan tentang siapa identitas sosok Dilan dan Milea. Di media sosial, banyak netizen mempertanyakan siapa sebenarnya Dilan dan Milea di dunia nyata. Ada yang menduga, Dilan dan Milea adalah representasi kisah masa lalu Pidi Baiq bersama istrinya. Ada pula yang menduga beberapa sosok yang dikaitkan dengan ciri-ciri dalam novel dan filmnya, inilah alasan kenapa cerita yang disuguhkan begitu terasa sederhana, unik dan tidak membosankan. Sehingga membuat novelnya tentang drama asmara remaja SMA tahun 1990 ini menjadi populer.

Di sisi lain film Dilan 1990 berhasil mendapat dukungan dan apresisasi para penggemar film-film drama di Indonesia, pasalnya kepuasan tersebut di dasarkan pada persepsi dan antusias penonton kepada tokoh Dilan dan Milea ketika menonton film Dilan 1990 dan sekaligus membaca novelnya. Para crew, termasuk; sutradara, produser, penokohan para aktor dan aktris, telah berhasil melaksanakan tugas mereka secara maksimal. Barometer keberhasilan adaptasi novel menjadi film Dilan 1990, di yakini tanpa menghilangkan unsur otentik cerita dari novel tersebut.[57]

Laporan CNN Indonesia pada 2018 menyebutkan bahwa semenjak awal ditayangkan di bioskop, pada 25 Januari 2018, film Dilan 1990 itu berhasil mendulang jutaan penonton. Dalam waktu singkat popularitas film Dilan 1990, menjadi sensasi

[57]Aqniya Khoiri, *"Ulasan Film Dilan 1990"*, https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180125193137-220-271634/ulasan-film-dilan-1990// (Rabu, 21 November 2018, 17:40)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media dan masyarakat.[58]Pada tabel di bawah ini peneliti uraikanpara kontributor yang telah sukses mengangkat popularitas film Dilan 1990.

Tabel 3.1
Produksi Film Dilan 1990

Produksi Film Dilan 1990	
Tahun Rilis	2018
Durasi	110 menit
Sutradara	Fajar Bustomi dan Pidi Baiq
Produser	Ody Mulya Hidayat
Penulis Naskah	Titien Wattimena dan Pidi Baiq
Pemain Film Dilan	Iqbal Ramadhan, Vanesha Priscilla, Debo Andyros, Giulio Parengkuan, Omar Esthegal, Yoriko Angeline, Zulfa Maharani, Brandon Salim, Refal Hady, Zara, Moira, Ira Wibowo, Happy Salma, Farhan, Ribka Uli, Ira Ratih, Rifku Wikana, Teddy Snada, Tike Priyatna, Yati Surahman, Ceu Popon
Penata Musik	Andhika Triyadi, Khikmawan Santosa, Mohamad Iksan Sungkar, Syaf Fadrulsah
Subtitle	Bahasa Indonesia

Film Dilan 1990 adalah film drama tentang remaja SMA di era 1990-an. Film sederhana yang menceritakan kisah romantis dua orang remaja SMA di kota Bandung bernama Dilan dan Milea. Berawal dari pertemuan di salah satu SMA di daerah Buah Batu. Pada saat itu merupakan hari pertama Milea bertemu Dilan ketika Milea baru saja pindah dari Jakarta ke kota Bandung. Sebuah awal perkenalan yang luar biasa, diantara Dilan dan Milea, ketika Dilan pertama kali mengatakan dan mengetahui semua hal tentang Milea (nama, alamat rumah, dan nomor telepon Milea, entah dari mana). Dilan semakin misterius ketika perkenalannya dengan Milea di awali dengan ucapan ramalan kepada Milea agar menemuinya di kantin sekolah, menyamar menjadi utusan kantin sekolah, mengirimkan undangan sekolah, kado ulang tahun berupa TTS (Teka-Teki

[58]Nurul Adriyana Salbiah, *"Film Dilan 1990 Raih Penghargaan Move Of The Year"*, https://www.jawapos.com/read/2018/04/30/208507/kembali-ukur-prestasi-dilan-1990-raih-penghargaan-movie-of-the-year// (Rabu, 21 November 2018, 18:16)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Silang), dan tukang pijat bernama Bi Asih ketika Milea sakit. Karena keunikan dan sikap misterius Dilan, menjadikan Milea perlahan mulai penasaran dan tertarik untuk mengenal Dilan lebih dekat.[59]

Walaupun label bad boy dan seorang anggota geng motor melekat pada jati diri Dilan. Pada akhirnya Dilan dengan sikapnya yang khas dan tidak kasar kepada Milea, menjadikan Milea jatuh hati kepada dirinya. Dilan digambarkan sebagai sosok laki-laki pintar, pandai merayu, jago membuat puisi, ahli berkelahi ala anak SMA, sedikit romantis dan pemberani. Dilan dalam upayanya mendekati Milea melakukan cara yang unik dan berbeda dengan cara teman-teman lelaki Milea ketika mendekatinya. Bahkan Beni pacar Milea sendiri, seringkali di anggap monoton dan kurang kreatif, terutama ketika buat puisi yang bagi Milea selalu menjiplak karya puisi Kahlil Gibran.

Walaupun cara berbicara Dilan yang terdengar sangat kaku, lambat laun mejadikan Milea semakin merindukan Dilan. Perjalanan kisah asmara mereka tidak selalu berjalan mulus dan indah, sebagai ciri karakteristik film-film bergenre drama romantis. Banyak sekali peristiwa-peristiwa mengharukan mewarnai perjalanan cinta mereka. Diantaranya dari Beni (Milea putuskan hubungannya karena sikapnya yang kasar dan egois), tawuran antar sekolah, geng motor, Kang Adi (guru les privat yang terus berusaha mendekati Milea), Anhar (teman Dilan yang dibenci Milea), dan Susi (wanita yang berusaha mendekati Dilan dan membuat Milea cemburu). Namun, dengan caranya Dilan tetap mampu membuat Milea selalu bahagia, Dilan membuat Milea semakin percaya bahwa dirinya adalah satu-satunya laki-laki yang paling tepat untuk menjadi kekasih Milea. Pada akhir cerita, Dilan dan Milea mengumumkan secara resmi bahwa mereka telah berpacaran, melalui pembacaan teks proklamasi hasil kreasi Dilan, dengan kesepakatan yang di beri tanda tangan Dilan dan Milea pada materai

[59]Windu Jusuf, *"Dilan 1990 adalah Film Horor",* https://amp.tirto.id (Rabu, 21 November 2018, 18:42)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu faktor melonjaknya popularitas film Dilan 1990 adalah karakter penokohan oleh para aktris dan aktor dalam film tersebut, bernama Dilan dan Milea. Para aktor dan aktris secara dominan telah berhasil memerankan tokoh sesuai dengan watak dan karakternya masing-masing (utamanya tokoh Dilan dan Milea). Didasarkan pada rasa kekaguman penonton terhadap peran dan karakter tokoh dalam film Dilan 1990. Berikut peneliti rangkum dalam tabel mengenai para aktris/ aktor yang terlibat dalam penokohan peran beserta watak karakternya masing-masing:

Tabel 3.2
Penokohan beberapa aktris/aktor tokoh pemeran dalam film Dilan 1990

Para aktris/aktor tokoh pemeran dalam Film Dilan 1990	**Karakter tokoh**
"Dilan" diperankan oleh Iqbal Ramadhan.	Anak kelas 2 Fisika 1. Memiliki karakter laki-laki (protagonis), lumayan ganteng, romantis, pemberani, nakal, cerdas, anggota geng motor memiliki kepribadian yang tidak dimiliki lelaki lainnya, karena itu Dilan berhasil menjadi pacar Milea.
"Milea" diperankan oleh Vanesha Prescilla.	Anak kelas 2 Biologi 3. Memiliki karakter wanita (protagonis) pintar, cantik, selektif dalam memilih pasangan, suka, penyayang, baik hati, suka menolong dan tidak suka kekerasan. Milea merupakan pacar Dilan.
"Nandan" diperankan oleh Debo Andyros.	Anak kelas 2 Biologi 3. Memiliki karakter (protagonis) pendiam, ganteng, jago main basket, sedikit romantic, suka membaca buku. Merupakan laki-laki yang bersaingan dengan Dilan untuk mendapatkan Milea.
"Anhar" diperankan oleh Giullio Parengkuan.	Anak kelas 2 Fisika 1. Memiliki karakter laki-laki (antagonis) dan selalu bersikap sok jago dan sering usil kepada Milea karena mendekati Dilan. Walaupun pada akhirnya Anhar meminta maaf atas perbuatannya.
"Beni" diperankan oleh Brandon Salim.	Berasal dari Jakarta, adalah mantan pacar Milea. Memiliki karakter seorang (antagonis) pemarah, egois, pecemburu dan tukang plagiat puisi (jika menulis puisi kepada Milea sering mengutip dari puisi Khalil Gibran, namun diakui sebagai karangannya). Beni akhirnya putus dengan Milea karena sikap kasar Beni terhadap Milea. Walaupun Beni belum menerima kenyataan bahwa dia telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	ditinggal Milea.
"Suripto" diperankan oleh Teuku Rifnu Wikana.	Guru BP paling ditakuti di sekolah Dilan. Memiliki karakter (antagonis), tegas, disiplin dan berperilaku sewenang-wenang jika menghukum para siswa yang nakal.
"Pak Hamid (kepala sekolah)" diperankan oleh Teddy Snada	Kepala sekolah Dilan. Memiliki karakter yang tegas dan berwibawa. Namun sering kali sulit mengambil keputusan jika menangani kenakalan Dilan di Sekolah.

3.2 Deskripsi Data Penelitian

3.2.1 Simbol kekerasan dan maknanya dalam film "Dilan 1990"

Gambar 3.3
Beni memukul Nandan

Visual	Audio/Narasi
   Durasi: 34.50-35.20	(Beni langsung memukul Nandan) Milea : "Beniiii... stop!" (sambil melerai Beni) Beni : "Sini bangun.. ayo lawan gue" (menantang Nandan) Milea : "Beni udah. Kamu apa'an sih. Maksut kamu apa?" Beni : "Kamu kok jadi belain dia sih" Milea : "Nandan itu nggak salah" Beni : "nggak percaya gue. Loe nya aja yang kecentilan. Loe genit. Ganjen. Gatel. Semua orang udah tau Lia. Ngomong ayo Lia. Sini ngomong" (sambil ngebentak) Milea : (dengan kecewa dan menangis) "Kita putus!" Beni : (dengan kaget dan marah) "dasar pelacur!" (Milea menangis dan langsung pergi)
Makna Denotatif dan Makna Konotatif	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna Denotatif :
Secara denotatif, film Dilan pada *scene* ini menampilkan tiga laki laki yang mengenakan celana jins panjang dan baju kemeja lengan panjang (dua laki laki sedang melerai dan satunya sedang marah). Disini terlihat bahwa laki-laki tersebut menunjukkan ekspresi yang penuh amarah. Dan laki-laki tersebut sedang melakukan kekerasan dengan menggunakan tangannya kepada laki-laki yang ada disitu. Laki laki yang dipukul itu sedang terjatuh dan satu perempuan yang memakai jaket dan rambutnya terurai sedang dibentak oleh laki-laki yang memukuli temannya itu. Keduanya mengenakan seragam sekolah (putih abu abu).

Makna Konotatif :
Secara konotatif, film Dilan pada *scene* ini memberikan kesan bahwa laki laki tersebut pemarah, egois dan cemburuan. Hal tersebut menandai rasa kekesalannya saat melihat perempuannya berduaan dengan laki laki lain.

Dalam *scene* tersebut terjadi kesalahpahaman antara Beni, Nandan dan Milea. Berawal dari kegiatan yang diadakan sekolah, Milea beserta teman di sekolahnya sedang berada di Jakarta untuk menghadiri acara yang diadakan oleh TVRI. Disana mereka menghadiri acara tersebut untuk mendukung teman-teman yang mengikuti lomba Cerdas Cermat TVRI. Sebelum menghadiri acara tersebut, Milea dan beberapa temannya yang lain memutuskan untuk berkunjung ke Taman Mini Indonesia. Disana, Milea yang sedang makan siang bersama dengan Nandan dan teman-temannya. Tiba-tiba Beni pacarnya Milea datang menghampiri Milea dan Nandan yang terlihat berduaan saja. Beni yang merupakan pacar Milea termakan perasaan cemburu karena melihat Milea sedang dekat dengan laki-laki selain dirinya. Disitu terjadi pertengkaran antara Milea dan Beni yang berujung memaki Milea dan menyebabkan Milea spontan memutuskan hubungan antara mereka berdua.

Penyelesaian dari kejadian tersebut diceritakan dengan Dilan yang berusaha menghibur dan menjenguk Milea yang jatuh sakit pasca kejadian tersebut. Semua perlakuan Dilan terhadap Milea pada saat itu membuat Milea menjadi tambah cinta dengan Dilan karena sikap sederhananya itu. Tak hanya itu, Beni bersamaan dengan pamannya pun mencoba untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di Jakarta secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik-baik agar tidak lagi terjadi kesalahpahaman diantara mereka berdua. Walau tidak berakhir sesuai dengan apa yang dharapkan oleh Beno, masalah diantara Milea dan Beni akhirnya selesai dan kedua pihak memutuskan untuk berpisah dan melanjutkan kehidupan mereka masing-masing.

Gambar 3.4
Pak Suripto menampar Dilan

Visual	Audio/Narasi
   Durasi: 56.54-57.05	Dilan : “Ada apa pak?” Pak Suripto: “Udah salah pake nanya lagi. Kamu melawan?” Dilan : “Saya bertanya pak” Pak Suripto : “Mau melawan kamu? Ha? (sambil menampar Dilan) (Dilan akhirnya melawan dan membalas memukul pak Suripto. Sambil dilerai para guru)
Makna Denotatif dan Makna Konotatif	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna Denotatif :
Secara denotatif, film Dilan pada *scene* ini menampilkan seorang laki laki yang berseragam guru dengan raut wajah yang penuh amarah dan dengan siswa yang berseragam putih abu abu dengan memakai topi saat upacara di lapangan sekolah. Dan disaksikan banyak siswa di lapangan tersebut.Disini terlihat bahwa guru itu menampar menggunakan tangannya kepada siswa tersebut. Dikarenakan siswa tersebut melanggar peraturan tata tertib sekolah disaat upacara berlangsung.Semua yang ada di lapangan tertuju pada mereka berdua. Hal tersebut, ditunjukkan dengan ekspresi yang penuh amarah, dengan suara membentak dan memukul dengan tangannya. Siswa tersebut pun membalas dengan pukulan juga.

Makna Konotatif :
Secara konotatif, film Dilan pada *scene* ini memberikan kesan bahwa guru tersebutpemarah dan tegas. Hal tersebut menandai rasa kekesalannya saat melihat siswanya tidak mematuhi peraturan sekolah.

Pada saat upacara bendera, Dilan memasuki barisan Milea sejajar dengan Milea. Harusnya Dilan berada di barisan kawan-kawan sekelasnya. Pada saat kepala sekolah sedang berpidato. Guru BP yang bernama Pak Suripto sedang mengawasi ketertiban para siswa saat upacara di lapangan. Tiba-tiba Pak Suripto terkejut melihat barisan yang kosong dan sontak mencari keberadaan siapa yang menghilang di barisan tersebut. Ternyata Dilan ketahuan memasuki barisan lain dan akhirnya di tegur oleh Pak Suripto. Bukan hanya teguran saja, akan tetapi Pak Suripto menarik baju bagian belakang Dilan, dengan paksa untuk memindahkan Dilan ke barisan seharusnya. Apa yang dilakukan Pak Suripto membuat Dilan nyaris terjengkang. Pak Suripto menampar Dilan. Dilan balas menampar Pak Suripto. Pak Suripto mau menampar lagi, tapi Dilan keburu memukulnya dengan pukulan yang bertubi. Suasana menjadi ribut, menarik perhatian semua orang untuk memandang.

Pak Suripto lari menuju tengah lapangan upacara. Dilan mengejarnya. Pak Suripto sempat terjatuh dan merangkak sebentar untuk kemudian berdiri dan lari. Dilan mengejar Pak Suripto yang menyelusup di antara guru-guru yang baris di depan para siswa. upacara bendera menjadi kacau. Terdengar suara hiruk piruk dari peserta upacara bendera. Guru-guru berusaha menahan Dilan. Kepala sekolah turun dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mimbarnya. Beberapa temannya Dilan membantu guru menahan Dilan. Milea juga berusaha membantu untuk membuat Dilan jinak. Dilan tetap marah saat beberapa guru menasehati Dilan untuk tenang. Saat Milea datang menghampiri Dilan, seketika Dilan bisa tenang. Saat itu terdengar pengumuman upacara bendera dibubarkan. Milea dan beberapa guru membawa Dilan ke ruang guru. Di sana mereka duduk bersama kepala sekolah dan guru lainnya untuk meminta penjelasan dari Dilan. Dilan sangat tidak terima dengan perbuatan Pak Suripto. Karena menurut Dilan, siswa itu juga manusia. Pak Suripto ingin di hormati tapi tidak bisa menghormati orang lain. Guru itu digugu dan ditiru, kalau guru mengajari menampar, siswa pun juga akan menampar.

Gambar 3.5
Dilan berkelahi dengan Anhar

Visual	**Audio/Narasi**
Durasi: 1:35.19-1:36.39	(Dilan mengetahui perbuatan Anhar terhadap Milea, Dilan memukuli Anhar tanpa ampun. Perkelahian terjadi begitu lama hingga Dilan dan Anhar tergulingguling di halaman sekolah, Pada akhirnya mereka berhasil di pisah dan di hentikan kepala sekolah dan pak Suripto) Kepala sekolah: “Ada apa ini kenapa kalian berkelahi?” Dilan: “Jangankan Anhar! Kepala sekolah berani menyakiti Milea, kubakar sekolah ini” Kepala sekolah: ”Tenang Dilan,tenang. Coba jelaskan ada apa sebenarnya?” (Dilan tidak menjawab dan pergi meninggalkan ruang guru bersama Milea
Makna Denotatif dan Makna Konotatif	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna Denotatif
Secara denotatif, film Dilan pada *scene* ini menampilkan dua laki-laki yang memakai baju seragam sekolah berada diluar kelas. Disini terlihat jelas bahwa siswa tersebut pakaiannya berantakan dan tidak karuan. Sampai berada di lapangan dan dilerai oleh para siswa lainnya. Dengan wajah yang babak belur berdarah sedikit. Mereka berkelahi hanya karena satu perempuan. Merkea dibawa ke ruang kepala sekolah untuk di minatai keterangan.

Makna Konotatif :
Secara konotatif, film Dilan pada *scene* ini memberi kesan bahwa siswa tersebut nakal dan pemberontak. Hal tersebut menandai kekesalannya terhadap temannya yang berbuat tidak baik kepada orang yang disukainya, seperti menampar.

Saat itu berawal dari Milea yang tampak murung dan badannya lesu. Diam-diam Milea mencari Dilan, tapi sampai jam istirahat tidak kunjung bertemu. Milea sempat menduga hari itu Dilan mungkin tidak masuk atau dia sekolah tapi sembunyi, karena mungkin Dilan tidak mau bertemu dengan Milea yang sudah membuatnya kecewa. Milea berusaha mencari Dilan di warung Bi Eem, berharap bisa bertemu dengan Dilan. Tapi yang Milea dapati di sana hanya temannya Dilan, yang bernama Piyan, Anhar dan Susi. Melihat ada Susi, Milea ingin sekali langsunng balik lagi ke kelas. Malas rasanya kalau harus gabung dengan orang macam dia. Tiba-tiba Piyan memanggil Milea dan juga didorong oleh rasa gengsinya Milea yang tak mau jadi pecundang seolah takut sama Susi. Akhirnya Milea masuk dan bertanya tentang keberadaan Dilan. Akan tetapi Anhar menjawab dengan nada mengejek.

Milea terpancing dan marah, Anhar berusaha menyingkirkan tangannya Milea yang memegang kerah baju Anhar. Anhar mulai marah, Anhar mendorong Milea dan nyaris jatuh. Sesaat kemudian tiba-tiba Anhar menampar pipinya Milea sangat keras dan Milea merasakan kesakitan. Milea langsung pergi meninggalkan Piyan dan teman-temannya. Milea memasuki kelasnya seperti biasa. Saat bel tiba menandakan bahwa pelajaran sudah selesai dan di perbolehkan untuk pulang. Seketika itu tiba-tiba ada keributan di lapangan, dan ternyata Dilan sedang berkelahi dengan Anhar. Wajah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka babak belur dan berlumuran darah. Milea saat itu berusaha melerai dan akhirnya Anhar dan Dilan dibawa ke ruang kepala sekolah. Kejadian tersebut dikarenakan Dilan tidak menerima sikap Anhar yang sudah menampar Milea pada saat Dilan tidak ada di warung Bu Eem.

3.2.2 Simbol kasih sayang dan maknanya dalam film "Dilan 1990"

Gambar 3.6
Dilan mendekati Milea

Visual	Audio/Narasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

   Durasi: 08.22-09.36	Dilan: "(Ketika turun dari angkot) Kamu tahu semua siswa itu sombong, siapa yang berani ke ruang BP nemuin Suripto?" Milea: "Siapa?" Dilan:"Cuma aku. maaf kalo aku mengganggumu" Milea:"Itu angkotmu (memberi tahu Dilan untuk naik angkot kembali)" Dilan:"Tadi aku cuma mengantar, takutnya ada yang ganggu" Milea: "Iya". (setelah Dilan pergi, Milea mulai merasa bersalah telah bersikap judes kepadanya dia pasti kesel, pada dasarnya dia cukup asik dari pada pacarku Beni di Jakarta. Kalau kasih puisi selalu menjiplak dari puisi Kahlil Gibran atau majalah remaja. Aneh, kenapa aku harus membandingkan si peramal dengan Beni).
Makna Denotatif dan Makna Konotatif	
Makna Denotatif : Secara denotatif, film Dilan pada *scene* ini menampilkan perempuan dengan rambut terurai yang menawan dan memakai seragam putih abu-abu yang dilengkapi jaket. Ada laki-laki didepannya yang juga berseragam putih abu-abu dilengkapi jaket. Setelah mereka keluar dari angkot, mereka berdua mengobrol di pinggir jalan.Disini terlihat bahwa ekspresi wajah perempuan itu cuek dan yang laki-lakinya berusaha membuat perempuan tersebut tersenyum. Akan tetapi perempuan itu masih cuek dan tidak tersenyum. **Makna Konotatif :** Secara konotatif, film Dilan pada *scene* ini memberi kesan bahwa laki-laki tersebut tidak putus asa. Hal tersebut ditandaidengan sikap Dilan yang berusaha meyakini Milea.	

Cara-cara Dilan yang unik ketika mendekati Milea, sebagaimana Dilan terlihat menunjukkan sisi agresif saat mendekati Milea. Berawal dari Dilan mengajak Milea pulang bersama menggunakan angkutan umum (mikrolet) jurusan Buah Batu. Dilan telah menunjukkan sikap kenapa tertarik kepada Milea, karena didasarkan pada paras wajah Milea yang cantik. Bagi kaum wanita kecantikan merupakan mahkota paling utama untuk menarik perhatian laki-laki. Oleh sebab itu Dilan akhirnya memuji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Milea. Sampai turun dari angkutan umum pun Dilan tidak berhenti untuk tetap mendekati Milea dengan basa basi yang tidak begitu penting. Akhirnya Milea menyuruh Dilan untuk pergi karena angkutannya sudah menunggu. Saat itu juga Milea sadar dan menyesal karena bersikap judes kepada Dilan. Seketika terlintas pada pikiran Milea. Bahwa Dilan sangat beda sekali dengan pacarnya Beni. Cara-cara unik dan aneh Dilan seringkali menjadi pusat perhatian dan daya tarik tersendiri. Karakter Dilan sebagai seorang anak geng moto terkesan membuat perannya dalam film menjadi tangguh dan pemberani. Namun, cara Dilan ketika mendekati Milea lebih terkesan romantis dan unik, tindakannya sangat berbeda dengan cara-cara yang dilakukan para lelaki lain ketika mendekati Milea.

Gambar 3.7
Dilan memberikan hadiah kepada Milea

Visual	**Audio/Narasi**
   Durasi: 24.07-25.34	Milea: ”Milea membuka hadiah dari Dilan” (Dalam hadiah tersebut terdapat buku TTS dengan kalimat ucapan ulang tahun) Milea: (mengangkat telepon berdering), hallo. Dilan aku sudah buka hadiah dari kamu” Dilan: ”Alhamdulillah, suka?” Milea: ”Suka, lucu, aneh” Dilan: “ Milea jangan kamu bilang ke aku ada yang menyakitimu: Milea: “Kenapa?” Dilan: “nanti orang itu akan hilang”
Makna Denotatif dan Makna Konotatif	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna Denotatif :
Secara denotatif, film Dilan pada *scene* ini menampilkan perempuan yang rambutnya terurai dan berseragam putih abu-abu sedang dikamar. Perempuan itu sedang membuka kado dari seseorang. Kado tersebut adalah sebuah TTS yang sudah terisi semua. Tiba-tiba ada laki-laki menelvon perempuan itu untuk menanyakan tentang perasaan perempuan tersebut saat membuka kado darinya dan mengetahui isi kado tersebut.

Makna Konotatif :
Secara konotatif, film Dilan pada *scene* ini memberi kesan bahwa laki-laki tersebut sangat pemberani. Walaupun harus megisi TTS untuk perempuan yang disukainya. Tapi hal itu merupakan sebuah perjuangan. Dan usaha tersebut tidak sia-sia.

Dilan punya berbagai cara unik dan bisa dibilang *anti mainstream*untuk mendekati Milea. Di hari ulang tahun Milea, Dilan memberikan kado yang benar-benak unik. Kado tersebut berisikan sebuah buku TTS (Teka-teki Silang) tapi bukan buku TTS biasa, buku tersebut sudah terisi semua. “Selamat ulang tahun, Milea. Ini hadiah untukmu. Cuma TTS, tapi sudah kuisi semua. Aku sayang sama kamu. Aku tidak mau kamu pusing karena harus mengisinya. Dilan!”. Begitu isi selembar kertas yang ditulis Dilan untuk Milea. Tidak terbayang ada cowok yang dengan teliti mengisi semua kotak TTS lalu memberikannya pada cewek yang disukainya. Saat menerima kado buku TTS tersebut, Milea sangat senang sekali.

Begitulah Dilan, selalu memiliki kemampuan luar biasa untuk membuat Milea bisa merasakan senang dan benar-benar berakhir dengan tertawa. Milea tidak bisa mengatakan bahwa saat itu Milea sudah mencintainya.Tiba-tiba sering telvon rumah berbunyi, dan ternyata itu Dilan. Seketika Milea mengangkat dan mengatakan bahwa dia sudah membuka kado dari Dilan. Milea mengungkapkan perasaannya yang sangat senang sekali dan merasakan keanehan dari buku TTS tersebut.

Gambar 3.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilan menelvon Milea

Visual	Audio/Narasi
   Durasi: 1:27.20-1:27.56	Milea: ”Apakah kamu cemburu kalo seandainya aku pergi dengan Kang Adi ke ITB?” Dilan:”Andaikan kamu tahu Lia, jika cemburu itu hanya untuk orang yang tidak percaya diri”. Milea: “Jadi?” Dilan: “Iya, sekarang aku sedang tidak percaya diri” Milea: “Kalau begitu aku enggak akan pergi sama Kang Adi” Dilan: “Ya, aku tidak melarangmu” Milea: “Tapi kamu sedang tidak percaya diri? Aku enggak akan pergi deh janji” Dilan: “Sekarang kamu tidur dulu ya, jangan bergadang dan jangan rindu” Milea: “Kenapa?” Dilan:”Rindu itu berat Lia, engkau pasti enggak kuat, biarlah diriku saja” (Milea tersenyum tulus,mendengar kata-kata Dilan)
Makna Denotatif dan Makna Konotatif	
Makna Denotatif : Secara denotatif, film Dilan pada *scene* ini menampilkan perempuan dengan rambut terurai, memakai kaos putih dan duduk di ruang tamunya sambil mengangkat telvon. Dan ada laki-laki yang memakai jaket sedang menelvon di pinggir jalan. Laki-laki tersebut dalam *scene* ini sedang mengungkapkan kerinduan lewat telvon dan akan langsung kita dapatkan saat melihat *scene* ini.Disini terlihat bahwa ekspresi mereka berdua yang sangat senang sekali mengobrol lewat telvon. Mengungkapkan kerinduan dan kekhawatiran juga. **Makna Konotatif :** Secara konotatif, film Dilan pada *scene* ini memberi kesan bahwa laki-laki tersebut lelaki yang penyayang. Walaupun banyak saingan yang dia hadapi.Tapi dia tidak putus asa untuk terus mendapatkan hatinya.	

Bearawal dari Milea yang baru pulang diantar Dilan. Ternyata dirumah Milea ada Kang Adi, Kang Adi merupakan guru privat Milea. Saat itu Milea sedang belajar dibimbing oleh Kang Adi. Saat itu juga Kang Adi menawarkan Milea untuk jalan-jalan ke ITB dan tiba-tiba ada telvon dari Dilan. Ternyata Dilan masih menunggu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kabar dari Milea. Dilan mengkhawatirkan Milea, karena dirumah Milea masih ada Kang Adi. Saat telvon berlangsung, Milea membicarakan ajakan Kang Adi untuk jalan-jalan ke ITB. Dilan saat itu juga cemburu mendengar Milea akan diajak jalan-jalan ke ITB. Akan tetapi Milea berjanji untuk tidak akan pergi dengan Kang Adi, karena menjaga perasaan Dilan yang mengkhawatirkannya. Saat itu juga Dilan menyuruh Milea untuk segera tidur istirahat, dan jangan merindukan Dilan. Karena menurut Dilan, biar dia saja karena rindu itu berat. Milea tidak akan kuat.

Suatu ketika pada hari minggu, saat Milea mengobrol di teras rumah bersama ayahnya. Tiba-tiba Kang Adi datang dan meminta izin langsung kepada ayahnya Milea untuk mengajak Milea jalan-jalan ke ITB. Saat itu juga Milea tidak bisa menolak, karena Milea sudah janji kepada Dilan, bahwa Milea tidak akan pergi dengan Kang Adi. Apalah daya Milea yang bisa pasrah dengan keadaan. Di setiap perjalanan menuju ITS dan pulang menuju rumah. Milea tidak habis-habisnya memikirkan bagaiamana jadinya kalau Dilan mengetahu kejadian hari itu. Milea berharap Dilan tidak akan mengetahuinya. Akan tetapi saat sudah pulang dari ITB. Bibi bilang kalau Dilan barusan televon menanyakan Milea, dan bibi mengatakan bahwa Milea sedang pergi dengan Kang Adi. Saat itu juga Milea sangat cemas dan mencari keberadaan Dilan untuk menjelaskan kejadian sesungguhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1 Temuan Penelitian

Suatu penelitian diharapkan akan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam penelitian. Hasil penelitian ini adalah data yang kemudian di analisis dengan teknik dan metode yang telah ditentukan. Pada bab ini akan disajikan pembahasan hasil penelitian.Dalam pembahasan ini peneliti memaparkan hasil temuan yang dipelopori oleh beberapa adegan (visualisasi gambar) dan teks catalog yang dikaji melalui analisis semiotic Roland Barthes.Barthes menggunakan teori *Signifiant-Signifie* yang kemudian dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *Signifiant* menurut Barthes menjadi Ekspresi (E) sedangkan *Signifie* menjadi isi. Sejalan dengan hal diatas yang dikatakan oleh Saussure bahwa bentuk fisik dari tanda itu adalah penanda sedangkan konsep mental terkait dengannya itu adalah petanda.

Selain penanda dan petanda yang perlu dianalisis adalah bagaimana makna dari penanda dan petanda. Makna menurut Fiske merupakan interaksi dinamis antara tanda,interpretan dan objek.[60] Pada susunan yang pertama dikenal dengan makna denotasi yakni makna yang paling nyata/ makna yang sebenarnya yang sudah berhubungan dengan sosial kultur dimana penanda,

[60] John Fiske, *Cultural & Communication Sudies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra,2010), hlm. 118-119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petanda itu membentuk suatu tanda. Saussure menjelaskan bahwa makna denotasi dan konotasi. Pada tatanan denotasi menurutnya menggambarkan antara relasi dari penanda, petanda dari sebuah tanda. dan tandapun dengan menggambarkan realitas eksternal, yang lebih mengacu terhadap anggapan umum, makna jelas tentang tanda. barthes menyebutnya makna denotasi. Sedangkan makna konotasi dalam istilah Barthes konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja-kerja dalam tatanan pertandaan. Konotasi menggambarkan interaksi antara tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaanya dan nilai-nilai kultur.

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang menjelaskan mengenai simbol kekerasan, kasih sayang dan maknanya yang ditampilkan melalui film "Dilan 1990". Berikut ini adalah paparan hasil temuan yang telah dilakukan:

1. Menyakiti fisik sebagai simbol dan makna kekerasan
   a. Simbol kekerasan dalam bentuk pukulan

      Dalam film Dilan 1990,terdapat simbol kekerasan secara verbal dan non vebal. Kekerasan verbalnya yaitu dengan melontarkan kata-kata kasar dan bentakan dengan nada yang keras. Kejadian tersebut tejadi ketika Milea makan berdua dengan Nandan (temannya). Tiba-tiba datang Beni (pacarnya Milea) dan dua temannya menghampiri mereka. Saat itu juga kekerasan verbal dimulai dengan cara bentakan dan kata-kata kasar menuduh selingkuh, karena sedang berduaan dengan laki-laki lain. Kekerasan non verbalnya yaitu Beni memukul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nandan dengan tangannya hingga terjatuh. Adegan ini terjadi berawal dari percocokan dan akhirnya Milea memutuskan hubungannya dan pergi meninggalkan Beni.

Tindakan kekerasan dalam suatu hubungan nyatanya bukan hanya melanda pasangan yanng sudah menikah saja yang lebih kita kenal dengan KDRT. Bahkan kini banyak pula perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan oleh pacar mereka. Tindakan kekerasannya tidak mesti berupa kekerasan fisik, tapi juga sikap memaksa dan mengontrol pasangannya yang telalu berlebihan. Sebab di usia itu, gairah sedang meningkat dan dapat mendorong seseorang untuk mengartikan kasih sayang ke hal yang salah. Pembiaran hubungan yang tidak sehat bahkan sampai melakukan tindak kekerasan, dapat menimbulkan risiko fatal.

Di era sekarang, remaja dalam hubungan berpacarannya sudah dianggap wajar. Boncengan saat malam minggu keluar jalan-jalan dan lain sebagainya. Remaja saat ini dalam hubungannya sudah layaknya seperti suami istri. Uang untuk berdua, jalan-jalan kemanapun harus memakai baju couple dan selalu statusnya tentang kehidupan seperti berumah tangga. Apalagi sekarang zamannya remaja memakai media sosial, apapun yang dilakukan selalu di posting. Suasana bahagia di posting, galau pun di posting. Itu semua hanya ingin di anggap eksis saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Simbol kekerasan dalam bentuk penamparan

Disini terdapat simbol kekerasan verbal dan non vebal. Kekerasan verbalnya yaitu dengan melontarkan kata-kata kasar dan bentakan dengan nada yang keras. Adegan ini tejadi ketika Dilan memasuki barisannya Milea dan diketahui oleh Pak Suripto. Saat itu juga kekerasan verbal dimulai dengan cara bentakan dan kata-kata kasar menantang karena Dilan sudah melanggar tata tertib upacara. Kekerasan non verbalnya yaitu saat Pak Suripto menarik kerah baju seragamnya Dilan dan seketika penamparan dimulai dari Pak Suripto. Dilan pun balik melawan Pak Suripto hingga terjatuh dan Dilan dilerai oleh teman-teman dan guru-gurunya.

Sudah tidak heran lagi sekarang mendengar berita tentang kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya dalam segala bentuk. Selain kekerasan terhadap murid yang dilakukan oleh gurunya sendiri, sekarang juga banyak terjadi kekerasan terhadap orang tua kepada anaknya sendiri. Waktu zaman dulu yang namanya kena tampar guru atau dimarahin itu sudah biasa dan mengakui kesalahan yang diperbuat. Tidak mungkin seorang guru tiba-tiba menampar atau menendang muridnya tanpa hal yang jelas.

Sekarang mudah sekali seorang murid melaporkan perbuatan kekerasan yang dilakukan oleh gurunya kepada pihak berwajib, dan didukung orang tuanya. Padahal dalam beberapa kasus, kesalahannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terletak pada muridnya karena tidak mentaati peraturan sekolah. Seperti: membolos saat jam pelajaran, baju seragam tidak sesuai aturan dan lain sebagainya. Lebih parahnya lagi orang tua mereka juga ikut menyalahkan si guru. Padahal hukuman yang diberikan cuma tamparan, pukulan diperut atau dijemur ditengah lapangan. Jika terjadi kekerasan sedikit dan memang kesalahan ada pada si anak murid dna telah diperingatkan terlebih dahulu sebelumnya tetapi anak itu masih bandel dan mungkin harus dengan cara kekerasan agar si murid tersebut bisa menjadi baik.

Anak sekararang memang lebih manja dibandingkan anak-anak pada zaman dulu. Mungkin cara mendidik dari orang tua mereka yang salah karena dari kecil orang tua mereka terlalu over protektif sejak mereka kecil. Jadinya mereka tumbuh menjadi anak yang manja dan terkadang bertingkah semau mereka sendiri dan rasa hormat mereka terhadap orang yang lebih tua juga berkurang.

c. Simbol kekerasan dalam bentuk perkelahian

Disini terdapat simbol kekerasan verbal dan non vebal. Kekerasan verbalnya yaitu Dilan melontarkan kata-kata kasar dan bentakan kepada Anhar, seperti *"jangankan Anhar, kepala sekolah menampar Milea. Ku bakar sekolah ini"* dengan nada yang keras. Adegan ini tejadi ketika Dilan mengetahui bahwa Milea ditampar oleh Anhar (temannya sendiri). Kekerasan non verbalnya yaitu Dilan langsung menghampiri Anhar di kelas dan langsung menarik baju

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anhar sampai ke luar kelas. Dilan menghabisi Anhar dan Anhar balik melawan Dilan. Kejadian tersebut sampai ke lapangan sekolah dan di saksikan banyak siswa dan guru.

Saat ini yang sering terjadi dalam remaja adalah tawuran atau perkelahian kelompok. Perkelahian kelompok antar pelajar atau remaja adalah suatu bentuk tindakan kekerasan atau agresi yang di lakukan oleh suatu kelompok remaja dengan kelompok remaja yang lain dimana mereka berusaha untuk menyingkirkan pihak lawan dengan menghancurkan atau membuat mereka tidak berdaya. Mengenai perkelahian antarpelajar tingkat SMA/SLTA yang akibatnya tidak hanya mengganggu bagi keamanan dan ketertiban umum melainkan juga membahayakan bagi pelajar itu sendiri.

Dalam perkelahian antar pelajar, banyak anak remaja yang ikut mengambil bagian dalam aksi-aksi perkelahian beramai-ramai antar kelompok atau geng dan antar sekolah. Perkelahian kelompok antar remaja ini merupakan cermin secara mini perilaku masa remaja saat ini disamping mencerminkan peningkatan ambisi dan pelampiasan rekasi frustasi negative, sebab mereka merasa marah, tertekan, dan dihalang-halangi oleh masyarakat dalam memainkan peran social. Biasanya perilaku mereka juga di dorong oleh kompensasi pembalasan terhadap perasaan-perasaan inferior/min-pleks, untuk kemudian di tebus dalam bentuk tingkah laku "melambung dan ngejago" guna mendapatkan perlakuan lebih terhadapnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkah laku kriminal yang terjadi pada remaja pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap implus-implus yang kuat dan dorongan-dorongan instinktif. Dengan adanya implus-implus yang kuat, dorongan primitive serta sentiment-sentimen hebat, kemudian mereka salurkan lewat perbuatan kejahatan, kekerasan dan agresi. Yang mereka anggap memiliki nilai-nilai yang tinggi. Maka dari itu mereka merasa perlu memamerkan energy dan semangat hidup mereka dalam wujud aksi bersama seperti perkelahian antar kelompok atau tawuran.

Adanya perasaan senasib dan sepenanggungan antara para remaja yang kurang kasih sayang dan tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua serta dari luar yang kemudian terasa tersisih dari masyarakat, mereka akan merasa lebih berarti bila berada di tengah kelompoknya. Remaja yang merasa bingung, kesepian, sengsara, dan tertekan batinnya karena merasa selalu dihambat dan di haling-halangi keinginannya untuk memainkan peran social dan ditolak oleh masyarakat memilih untuk bergerombol dengan remaja lain yang senasib dengannya, kemudian mereka mencari dukungan moril guna memainkan peran social yang berarti, dan memainkan peran social yang berarti dan melakukan kegiatan yang spektakuler bersama-sama.Karena itulah gerombolan atau kumpulan remaja tersebut senang berkelahi, atau melakukan tawuran antar kelompok supaya lebih nampak dan untuk menonjolkan ego mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, Perkelahian kelompok antar remaja ini merupakan perilaku yang menyimpang dan melanggar norma yang ada dalam masyarakat. Perkelahian kelompok antar remaja ini menimbulkan berbagai dampak negative baik bagi para remaja yang terlibat dalam perkelahian tersebut maupun masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya kepedulian dari pihak keluarga, sekolah, maupun masyarakat untuk menanggulangi perkelian kelompok antar remaja.

Jadi, disini temuannya adalah Film Dilan 1990 mengandung unsur kekerasan dalam bentuk pukulan, tamparan dan perkelahian

2. Memberikan perhatian sebagai simbol dan makna kasih sayang
   a. Simbol kasih sayang dalam bentuk pendekatan awal (PDKT)

Disini terdapat simbol kasih sayang secara verbal dan non vebal. Kasih sayang secara verbalnya yaitu Dilan mengutarakan pujian kepada Milea. Dilan mengatakan bahwa Milea cantik. Adegan ini berawal ketika Dilan dan Milea sedang menaiki angkutan umum. Kasih sayang secara non verbalnya yaitu Dilan menemani Milea di angkutan umum dan mengantar Milea sekaligus saat turu dari angkutan umum. Dilan melakukan tindakan seperti itu karena ingin mengantarkan Milea saja, supaya tidak ada yang mengganggu.

Pada zaman dulu memang kalau PDKT hanya berkisar pada surat menyurat serta lirik-lirikan saat di sekolah, dan era sekarang kalau PDKT sangat mudah. Dengan keleluasan teknologi, serta luasnya jaringan sosial media, PDKT bahkan bisa dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanapun dan kapanpun. Tidak bisa dipungkiri, terkadang ngobrol dengan gebetan memang membutuhkan nyali yang besar. Namun dengan majunya teknologi, rasa grogi untuk mengajak ngobrol gebetan dapat disiasati. Lewat aplikasi *chatting*yang menjamur, kini berinteraksi dengan gebetan bahkan bisa dilakukan tanpa harus bertemu langsung.

Dengan perkembangan sosial media, bisa mencari tau informasi mengenai lingkup sosial hingga keluarga gebetan. Rindu menjadi hal yang wajar dirasakan oleh remaja saat ini yang sedang dilanda asmara bersama si gebetan. Beruntung dengan kemajuan teknologi, rasa rindu terhadap gebetan bisa dengan mudah diatasi. Cukup dengan *video call, w*ajah sang pujaan hati pun dapat sekejap muncul di hadapan walau melewati layar *handphone.*

Dengan kemudahan teknologi yang ada, kini hadiah yang telah disiapkan bisa sekejap sampai ke tempat gebetan dengan bantuan kurir *online.* Makin beragamnya informasi di internet, rencana *nge-date* bersama gebetan pun tentunya makin bervariasi. Dari hanya sekedar nonton film dengan rekomendasi bagus di instagram, sampai mencoba varian menu-menu unik yang di rekomendasikan oleh aplikasi-aplikasi penilai resto dan makanan.

Di era sekarang memang serba mudah kalau PDKT, karena adanya teknologi yang sangat maju. Asal dimanfaatkan dengan baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknologi bisa sangat berguna. Jangan keterusan tenggelam juga pada dunia maya dan lupa dengan dunia nyata.

b. Simbol kasih sayang dalam bentuk pemberian hadiah

Disini terdapat simbol kasih sayang secara verbal dan non verbal. Kasih sayang secara verbalnya yaitu Dilan memberikan hadiah dan ucapan selamat ulang tahun secara langsung saat di kelas. Pada saat Milea sudah sampai dirumah, Dilan menelvon Milea dan mengatakan bagaiamana perasaannya saat membuka kado dari dirinya. Kasih sayang secara non verbalnya yaitu Milea saat dirumah sangat senang sekali membuka hadiah dari Dilan. Saat membaca surat dari Dilan, Milea hanya tersenyum tersipu malu.

Di era sekarang, pemberian hadiah sudah beraneka macam dan sangat mudah sekali didapatkan. Zaman dulu memberikan hadiah kecil-kecil dan murah sesuai uang jajan pun tetap terlihat romantis. Akan tetapi pada zaman sekarang tidak, karena sekarang sudah banyak cafe yang menyediakan paketan untuk merayakan hari ulang tahun. Pacaran masa kini kalau dibandingkan zaman dulu pasti sangat jauh berbeda. Sekarang yang namanya pacaran harus banget merayakan hari jadinya setiap tahun, bahkan setiap bulan yang akrab disebut anniversary. Sebagai pacar yang baik tentu ingin membahagiakan pacar di hari anniversary sebagai bentuk kasih sayang atau komitmen yang telah dijalankan bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mencari hadiah tentunya tidak mudah, harus merencanakan kejutan kecil dari jauh-jauh hari. Supaya pasangan benar-benar sudah meluangkan waktu untuk merayakan. Harus tau juga kejutan kecil yang seperti apa yang bisa diberikan untuk sang pacar. Sudah pasti memberikan hadiah yang bermanfaat juga. Sekarang sudah tidak kartu ucapan saja, yang sering sekarang memberikan cincin sebagai tanda ikatan.

c. Simbol kasih sayang dalam bentuk pengungkapan kerinduan

Disini terdapat simbol kasih sayang secara verbal. Kasih sayang secara verbalnya yaitu Dilan mengutarakan kerinduannya lewat telvon dan dia juga mengutarakan rasa kecemasannya karena dirumah Milea ada Kang Adi (guru privatnya Milea). Dilan pun berencana akan menembak Milea untuk dijadikan pacarnya. Walaupun banyak sekali saingan untuk mendapatkan Milea, tetap Dilan tidak putus asa untuk berjuang membuktikan kalau Dilan sayang sama Milea.

Dalam film dilan bercerita tentang dua remaja yang mempunyai hubungan yang unik. Latar tahun 1990 memberikan nuanasa yang penuh teknologi digital. Saat itu kalau ingin berkomunikasi harus dengan telepon rumah, telepon umum atau telepon wartel (warung telekomunikasi). Motor pun belum ada yang matik. Sehingga kalau Dilan bilang, “Jangan rindu. Berat. Kau tidak akan kuat. Biar aku saja.” Adalah hal yang wajar, karena ingin bertemu setiap saat saja susah. Beda dengan zaman sekarang yang tiap saat bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengobrol di aplikasi gawai pintar, bahkan bisa melakukan panggilan video untuk melihat muka secara langsung. Itu sebabnya rasa kangen zaman sekarang berbeda dengan dulu.

Walau berganti zaman, perilaku yang menantang resiko, tidak mau terkungkung aturan, tidak bisa diprediksi dan meledak-ledak menjadi ciri khas remaja yang tetap ada. Masa SMA terasa menggairahkan karena penuh dengan gejolak emosi jiwa. Dari perasaa cinta, cemburu, takut kalah saingan, dan sebagainya. Namun, bedanya di tahun 1990, Dilan membuat ulah bukan untuk memamerkan diri. Sementara di era sekarang, remaja membuat ulah untuk bisa menjadi tren dan dapat banyak jempol di media sosialnya. Coba lihat seberapa banyak remaja yang sudah tergoda melakukan tantangan viral yang aneh-aneh bahkan membahayakan nyawa, hanya untuk ketenaran sesaat.

Jadi, temuannya adalah Film Dilan 1990 mengandung unsur kasih sayang dalam bentuk pendekatan, pemberian hadiah dan pengungkapan kerinduan.

4.2 Konfirmasi Temuan dengan Teori

Hasil penelitian yang sudah terpetakan sebelumnya akan dicari relevansinya dengan teori-teori yang sudah ada. Hal ini dilakukan sebagai langkah lanjutan peneliti mengonfirmasi atau membandingkan temuan dengan teori sehingga didapatkan jawaban dari rumusan masalah secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

holistic. Dalam penelitian ini pemaparan mengenai temuan data terkait simbol kekerasan dan kasih sayang dalam film “Dilan 1990”.

Teori yang relevan dalam penelitian ini adalah teori semiotik dan teori simbol. Dimana teori semiotik tersebut merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Semua yang hadir merupakan tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna oleh manusia. Disini juga menggunakan teori simbol, dimana teori ini terkenal dan dinilai bermanfaat karena mengemukakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi.

1. Teori Semiotika

Semitoika merupakan istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti ‘tanda’ atau *sign* dalam bahasa Inggris itu adalah ‘ilmu yang mempelajari sistem tanda ‘ seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya.

Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi.Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Secara umum, semiotik didefinisikan sebagai berikut. *Semiotics is usually defined as a general philosophical theory dealing with the production of signs and symbols as part of code systems which are used to communicate information. Semiotics includes visual and verbal as well as tactile and olfactory signs (all signs or signals which are accessible to and can be perceived by all our senses) as they form code systems which*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

systematically communicate information or massages in literary every field of human behaviour and enterprise. "Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta tactile dan olfactory [semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki] ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia".

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to sinify) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Tanda-tanda tersebut kemudian dimaknai sebagai wujud dalam memahami kehidupan. Manusia melalui kemampuan akalnya berupaya berinteraksi dengan menggunakan tanda sebagai alat untuk berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan, salah satu tujuan tersebut adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan.

Komunikasi bukan hanya sebagai proses, melainkan komunikasi sebagai pembangkitan makna (the generation of meaning) . Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, setidaknya orang lain tersebut memahami maksud pesan kita, kurang lebih secara tepat. Supaya komunikasi dapat terlaksana, maka kita harus membuat pesan dalam bentuk tanda (bahasa, kata). Pesan-pesan yang kita buat, medorong orang lain untuk menciptakan makna untuk dirinya sendiri yang terkait dalam beberapa hal dengan makna yang kita buat dalam pesan kita. Semakin banyak kita berbagi kode yang sama, makin banyak kita menggunakan sistim tanda yang sama, maka makin dekatlah "makna" kita dengan orang tersebut atas pesan yang datang pada masing-masing kita dengan orang lain tersebut.

Semiotika yang merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (dikatakan juga *semiologi*). Dalam memahami studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur utama yaitu :

- tanda,
- acuan tanda, dan
- pengguna tanda.

Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita. Tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simbol kekerasan dalam film Dilan jika dikaitkan dengan teori semiotika maka terjadi pada saat adegan Beni memukul Nandan di tempat umum. Adegan Dilan ditampar Pak Suripto di lapangan sekolah saat upacara dan pada saat adegan Dilan berkelahi dengan Anhar. Beberapa adegan tersebut, tanda mengacu sebagai kemarahan dari Beni kepada Nandan, Pak Suripto kepada Dilan dan Dilan kepada Anhar. ini semua diakui oleh Beni, Pak Suripto dan Dilan yang sedang marah dan kesal saat itu. Makna yang pertama, disampaikan dari Beni kepada Nandan yang tidak tau apa-apa tentang kesalah pahaman yang terjadi. Kedua, makna disampaikan dari Pak Suripto kepada Dilan yang sudah melanggar tata tertib saat upacara dan yang ketiga, makna disampaikan dari Dilan kepada Anhar yang sudah menampar Milea tanpa diketahui oleh Dilan. Maka komunikasi tersebut berlangsung.

Simbol kasih sayang dalam film Dilan jika dikaitkan dengan teori semiotika maka terjadi pada saat adegan Dilan mendekati Milea di pinggir jalan saat setelah menaiki angkutan umum. Adegan Dilan memberikan kado berupa buku TTS kepada Milea dan adegan Dilan mengungkapkan kerinduannya melewati telvon rumah. Beberapa adegan tersebut, tanda mengacu sebagai pujian dari Nandan kepada Milea. Makna disampaikan dari Dilan kepada Milea yang merupakan wanita tercantik bagi Dilan, wanita yang perlu diperjuangkan dan wanita yang harus diberi kasih sayang. Maka komunikasi tersebut berlangsung.

2. Teori Simbol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori simbol yang diciptakan Susanne Langer adalah teori terkenal dan dinilai bermanfaat karena mengemukakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. Sedemikian rupa, teori ini memberikan semacam standar atau tolak ukur bagi tradisi semiotika di dalam studi ilmu komunikasi. Langer yang seorang ahli filsafat menilai simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respons terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekadar tanda, manusia membutuhkan simbol. Suatu tanda (*sign*) adalah suatu stimulus.

Langer memandang makna sebagai suatu hubungan yang kompleks diantara simbol, objek dan orang. Jadi, makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis.

- Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya dinamakan denotasi (*denotation*).

  Seperti dalam film Dilan 1990 terdapat simbol kekerasan yang berupa pukulan, tamparan dan perkelahian. Pada adegan pertama, saat terjadi pukulan. Disitu terdapat tiga laki-laki yang memakai kemeja atas dan celana jins panjang. Ada dua siswa SMA yang memakai seragam sekolah. Mereka semua berada di tempat makan. Adegan yang kedua, saat terjadi tamparan. Disitu terdapat seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki yang memakai seragam guru dan beberapa siswa yang memakai seragam sekolah saat upacara bendera di lapangan sekolah. Adegan yang ketiga, saat terjadi perkelahian. Disitu terdapat dua anak laki-laki yang memakai seragam sekolah saling memukul di depan kelas dan di lapangan sekolah saat pelajaran masih berlangsung.

Simbol kasih sayang dalam film Dilan 1990 yang berupa pendekatan/PDKT, pemberian hadiah dan pengungkapan kerinduan. pada adegan pertama, saat pendekatan awal/PDKT. Disitu terdapat dua siswa SMA (laki-laki dan perempuan) yang masih memakai seragam sekolah dan berada di pinggir jalan. Adegan yang kedua, saat memberikan hadiah. Disitu terdapat perempuan yang sedang membuka isi kado dari seseorang dan tiba-tiba ada telvon berbunyi dari laki-laki tersebut yang memberikan hadiah. Adegan yang ketiga, saat mengungkapkan kerinduan lewat telvon rumah. Disitu terdapat laki-laki yang menelvon perempuan tersebut di malam hari dan perempuan tersebut mengangkat telvonnya saat dia sedang belajar privat dirumahnya.

- Aspek atau makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut konotasi (*connatition*).

Seperti dalam film Dilan 1990 terdapat simbol kekerasan yang berupa pukulan, tamparan dan perkelahian. Pada adegan pertama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat terjadi pukulan. Disitu perempuan yang melihat sangat tidak suka dengan laki-laki yang kasar dan pemarah. Adegan yang kedua, saat terjadi tamparan. Disitu siswa tersebut sangat tidak suka dengan guru yang melakukan kekerasan di depan umum. Guru tersebut memang tegas tapi pemarah dan keras. Adegan yang ketiga, saat terjadi perkelahian. Disitu terdapat siswa yang tidak patut untuk dicontoh, karena berkelahi saat di sekolah dan saat jam pelajaran berlangsung. Siswa tersebut tidak punya rasa malu dan tidak di didik untuk tidak bersikap kasar.

Simbol kasih sayang dalam film Dilan 1990 yang berupa pendekatan/PDKT, pemberian hadiah dan pengungkapan kerinduan. Pada adegan pertama, saat pendekatan awal/PDKT. Disitu terdapat sang perempuan yang suka dengan laki-laki yang unik dan aneh karena beda dengan pacarnya yang monoton. Adegan yang kedua, saat memberikan hadiah. Disitu laki-laki tersebut merupakan dambaan perempuan lain, karena usaha dia mengerjakan sesuatu untuk membuat perempuan yang disukainya senang dengan hal-hal yang unik dan menarik. Adegan yang ketiga, saat mengungkapkan kerinduan lewat telvon rumah. Disitu terdapat laki-laki yang sedikit cemburu, karena khawatir akan kekasihnya didekati oleh laki-laki lain.

Setiap simbol atau seperangkat simbol menyampaikan suatu konsep yaitu suatu ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah makna bersama diantara sejumlah komunikator yang merupakan denotasi dari simbol. Sebaliknya gambaran personal (*personal image*) adalah pengertian yang bersifat pribadi (*Private conception*). Misalnya: lukisan dapat di lihat oleh dua orang adalah sama-sama lukisan, tetapi sudut pandang dari keduanya beda.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam film Dilan 1990 ini terjadi selain melalui pesan verbal juga terjadi melalui pemaknaan lambang-lambang dari komunikan kepada komunikator. Dalam film ini komunikan tidak hanya mengirim pesan melalui makna verbal saja namun juga berkomunikasi dengan mengirim lambang-lambang non verbal seperti raut wajah, gerakan tubuh dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari data-data yang diperoleh maka penulis dapat menyimpulkan bahwa simbol kekerasan dan kasih sayang dan maknanya dalam film Dilan adalah sebagai berikut:

1) Simbol kekerasan dan maknanya dalam film Dilanterdapat pada *scene* 1, 2 dan 3. Yang menunjukkanunsur kekerasan seperti memukul, menampar dan perkelahian. Pada adegan tersebut terdapat kekerasan secara verbal dan non verbal. Dari adegan tersebut dapat tergambar bahwasannya ada simbol kekerasan dan maknanya.

   Yang *pertama*: disaat Beni memukul Nandan, dan Beni membentak Milea. Dan akhirnya Milea memutuskan hubungannya dengan Beni. Setelah itu pergi meninggalkan Beni dengan keadaan menangis karena sudah di kecewakan oleh Beni dengan kata kata kasarnya yang dilontarkan terhadap Milea. Adegan tersebut merupakan perbuatan yang tidak sepantasnya dilakukan di depan umum. Menuduh tanpa bukti dengan kekerasan verbal dan menyakiti hati wanita dengan perkataan kasar. Seorang laki laki tidak sepantasnya seperti itu terhadap wanitanya. Keputusan dari Milea sangat pantas untuk Beni yang sudah jadi mantannya setelah diputuskan hubungannya.*Makna denotatif* nyayakni disini terdapat ekspresi yang penuh dengan amarah dan ada adegan bentakan yang sangat kasar terlontar dari mulut laki-laki tersebut kepada pasangannya. *Makna konotatif* nya yakni laki-laki tersebut pemarah dan egois. Pada hakikatnya perempuan tidak untuk disakiti.

   Tata tertib sekolah memang harus dipatuhi oleh semua siswa. Adegan yang *kedua*: Disini ada adegan Dilan yang melanggar tata tertib sekolah saat upacara. Dilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pindah barisan di belakang Milea saat upacara. Padahal kelas mereka berbeda. Mungkin Dilan ingin sekali mendekati Milea, akan tetapi waktunya tidak tepat. Saat itu pak suripto (guru bp) sedang memantau siswa dibelakang pada waktu upacara berlangsung. Pak Suripto tersadar saat melihat barisan yang tidak beraturan. Akhirnya ketahuan Dilan pindah barisan dan saat itu juga pak Suripto menarik kerah baju Dilan. Dilan di tampar di depan semua siswa dan Dilan memberontak balik melawan pak Suripto. Setelah itu Dilan dibawa ke ruang kepala sekolah untuk di mintai keterangan. Dilan sangat tidak terima akan perlakuan pak Suripto terhadapnya. Karena menurut dia, guru itu untuk di tiru. Jika tidak menghargai orang, maka jangan harap akan dihargai oleh orang. Dilan dengan apa adanya membela dirinya sendiri dihadapan guru. Akan tetapi Dilan tetap diberi sanksi karena melawan guru.*Makna denotatif* nyayakni terdapat ekspresi yang penuh amarah, dengan suara membentak dan memukul dengan tangannya. *Makna konotatif* nya yakni guru tersebut tegas dan pemarah. Guru merupakan panutan dan contoh bagi anak didiknya.

Adegan yang *ketiga*: perkelahian antara Dilan dan Anhar. Disini Dilan sangat tidak terima akan perbuatan Anhar menampar Milea tanpa sepengatahuan Dilan. Dilan melakukan itu saat masih di sekolah. Keluar dari kelas langsung memukuli Anhar sampai babak belur. Perkelahian itu terjadi sampai ke lapangan dan semua siswa mengetahui perkelahian tersebut. Akhirnya dilerai oleh para guru dan para siswa. Dan langsung dibawa ke ruang kepala sekolah untuk dimintai keterangan. Dilan sangat menyayangi Milea, oleh karena itu Dilan tidak terima jika Milea disakiti oleh Anhar. *Makna denotatif* nya yakni terdapat wajah yang babak belur dan berdarah sedikit karena perkelahian di depan kelas dan di halaman sekolah. *Makna konotatif* nya yakni siswa tersebut pemberontak dan pemarah. Sekolah merupakan ladang ilmu, perkelahian merupakan hal yang tidak baik didapatkan oleh siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Simbol kekerasan dan maknanya dalam film Dilan terdapat pada *scene* 4, 5 dan 6. Yang menunjukkanunsur kasih sayang sepertipendekatan (pdkt), pemberian hadiah dan pengungkapan rindu. Pada adegan tersebut terdapat kasih sayang secara verbal dan non verbal. Dari adegan tersebut dapat tergambar bahwasannya ada simbol kasih sayang dan maknanya.

Yang ke *pertama*: disini Dilan terlihat menunjukkan sisi agresif saat mendekati Milea, ketika Dilan mengajak Milea ikut pulang bersama menggunakan angkutan umum (mikrolet) jurusan Buah Batu. Dilan telah menunjukan sikap kenapa tertarik kepada Milea, karena didasarkan padaparas wajah Milea yang cantik. Bagi kaum wanitakecantikan merupakan mahkota paling utama untuk menarik perhatian laki-laki.Oleh sebab itu Dilan akhirnya memuji Milea, inilah cara unik Dilan ketika mengenal Milea. *Makna denotatif* nya yakni ekspresi wajah perempuan terlihat sangat cuek dengan kehadiran laki-laki yang mendekatinya. *Makna konotatif* nya yakni laki-laki tersebut merupakan laki-laki yang pantang menyerah. Walaupun sering tidak dihargai.

Adegan yang ke*dua:* Dilan memberi hadiah ulang tahun berupa TTS yang telah dia jawab sendiri semua teka-tekinya. Karena Dilan tidak ingin Milea menjadi bingung untuk mengisinya, ketika menerima hadiah TTS darinya. Dilan mengatakan hal tersebut sebagai tanda bahwa dia bukan hanya menginginkan Milea untuk menjadi pacarnya, tapi Dilan juga menunjukkan sikap perhatian dan kepedulian sebagai seorang laki-laki yang akan melindungi Milea sebagai perempuan. Cara Dilan berbeda dengan semua laki-laki yang mendekati Milea seperti; Beni, Kang Adi dan Nandan mereka semua merupakan pesaing Dilan untuk mendekati Milea. *Makna denotatif* nya yakni perempuan itu sangat senang menerima hadiah dari laki-laki yang disukainya, walaupun hanya sebuah TTS. *Makna konotatif* nya yakni laki-laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut merupakan laki-laki pejuang. Berusaha membahagiakan kekasihnya dengan cara memberikan hadiah, walaupun hanya sebuah buku TTS.

Adegan yang *ketiga*: dalam adegan ini Dilan mengungkapkan kerinduannya melewati telvon. Dan ada ungkapan romantis sebagai penanda cinta Dilan kepada Milea. "Jangan rindu berat, kamu gak akan kuat biar aku saja," menjadi kata-kata populer bagi siapapun yang telah menonton Dilan. Banyak yang menyukai gaya Dilan yang tetap pada kepribadiannya sebagai seorang geng motor sekalipun dia tidak pernah kasar kepada Milea. *Makna denotatif* nya yakni laki-laki tersebut mengungkapkan kerinduannya melalui telvon, dan ekspresi mereka berdua terlihat sangat bahagia. *Makna konotatif* nya yakni laki-laki tersebut tidak putus asa untuk terus mendapatkan hati perempuan yang disukainya, walaupun banyak saingan yang dia hadapi.

Dari cara perkenalan Dilan yang tak biasa, unik dan lucu ternyata membuat Milea perlahan menemukan rasa nyaman setelah mengenal Dilan lebih dekat. Dilan memang seorang anak tentara, dia juga anggota geng motor terkenal di Bandung, namun Dilan di sekolahnya dikenal sebagai anak yang pintar, setia kepada kawan dan romantis terhadap wanita yang disukainya, walaupun penampilannya lebih dominan pada karakter *bad boy*. Cara unik Dilan mendekati Milea tidaklah sama dengan teman-teman lelaki Milea yang lain, bahkan Beni (pacarnya Milea) di Jakarta yang seringkali dianggap monoton. Cara berbicara Dilan yang terdengar sangat kaku, lambat laun semakin menjadikan Milea merindukan Dilan. Namun, perjalanan dari kisah asmara Dilan dan Milea tidak selalu berjalan mulus.

Banyak peristiwa yang menjadi penghalang perjalanan jalinan kisah cinta mereka. Dari Beni seorang pecemburu dan egois, tawuran antar sekolah, geng motor, Kang Adi, Anhar, semua mewarnai perjalanan perjuangan cinta Dilan dan Milea. Namun dengan ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khasan dan sikap percaya diri Dilan, akhirnya Dilan benar-benar telah membuktikan kesetiaan cintanya kepada Milea, bahwa Dilan adalah cinta sejati Milea. Akhirnya Dilan dan Milea resmi berpacaran, peresmian tersebut diumumkan melalui pembacaan teks proklamasi hasil kreasi Dilan, dengan disertai tanda tangan dari keduanya di atas materai

Pada akhirnya, kesimpulan akhir tentang simbol kekerasan dan kasih sayang dan maknanya dalam film Dilan 1990, sebagai film drama romantis yang mengkisahkan dua orang remaja SMA dikota Bandung, bernama Dilan dan Milea. Film Dilan 1990 menyajikan adegan yang tidak hanya romantis saja, akan tetapi ada juga adegan kekerasan terdapat dalam film Dilan 1990. Memberikan makna bahwa pada dasanya perempuan memang harus dibahagiakan, dilindungi dan tidak untuk disakiti dengan kekerasan non verbal (tamparan) maupun verbal (kata-kata kasar).Dengan teori interaksionisme simbolik, dalam film Dilan 1990 ini komunikan tidak hanya mengirim pesan melalui makna verbal saja namun juga berkomunikasi dengan mengirim lambang-lambang non verbal seperti raut wajah, gerakan tubuh dan lain sebagainya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disajikan, maka adapun saran-saran penelitian ini, antara lain:

1. Kepada penikmat film dalam menonton film, baik itu dibioskop ataupun di rumah agar lebih cerdas lagi. Sebuah film adalah media komunikasi yang cukup mumpuni untuk menyampaikan sebuah pesan. Pesan yang ingin disampaikan ini bisa berguna bagi masyarakat yang menontonnya ataupun berguna bagi orang-orang dibalik keberadaan film itu. Dan ini kembali ke penikmat film bagaimana ia memilah manfaat dari film yang ditonton.
2. Kepada akademis khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi, berbicara tentang film banyak aspek yang bisa terlibat. Walaupun jarang mempelajari produksi dibangku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuliah. Akan tetapi bisa membantu perfilman Indonesia melalui Ilmu Komunikasi yang sudah di dapat. Karena film adalah sebuah pesan yang bisa membuat semua menjadi nyata.

3. Untuk pengembangan kajian pada bidang Ilmu Komunikasi, sebaiknya perlu dipertimbangkan untuk memperdalam pengetahuan mahasiswa tentang kajian-kajian analisis teks seperti analisis semiotika, analisis framing, dan analisis wacana karena bidang kajian tersebut dapat sangat membantu dalam memahami pesan-pesan dalam proses komunikasi yang semakin pesat dan pengajar yang membawakan kajian-kajian tersebut agar menguasai dan memang berkompenten.
4. Kepada sineas muda Indonesia agar selalu mempertahankan dan memperhatikan dalam membuat film yang orisinil, bermanfaat dan mengandung nilai pesan yang positif kepada masyarakat luas. Karena melalui sebuah film masyarakat/penonton lebih mudah mencerna pesan yang ingin disampaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif,* Jakarta ; Kencana Pranada Media.

Birowo, M. Antonius. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi,* Yogyakarta: Gitanyali.

Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual,* Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

Birowo, M. Antonius. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi,* Yogyakarta: Gitanyali.

Bagus, Loren. 2005. *kamus filsafat,* Jakarta: gramedia pusaka utama

Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Depdikbud. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Danesi, Marcel.2011. *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi.* Jalasutra

Effendy, Onong UchJana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Filsafat Komunikasi,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Fiske, John. 2010. *Cultural & Communication Sudies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif,* Yogyakarta: Jalasutra.

Goble, Frank G. 2006. *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow,* Yogyakarta: Kanisius.

George ritzer penyandur Ali mandan. 1985. *sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda,* Jakarta: CV Rajawali.

Henry, Eka. 2009. *Sosiologi Konflik,* Pontianak: Anggota Ikapi.

Halik, Abdul. 2012. *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi,* Cet. I; Makassar: Alauddin Press.

Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Rineka Cipta.

Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik,* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa,* Yogyakarta: hanindita Graha Widia.

Imanjaya, Ekky. 2004. *Who Not: Remaja Doyan Nonton,* Bandung: Mizan Buaya Kreative.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kementrian Agama RI. 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Cet. IV; Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi,* Jakarta: Kencana Predana Media Group.

_____. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi,* Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes,* Magelang: Yayasan Indonesiatera.

McQuail, Denis. 1991. *Teori Komunikasi Massa,* Jakarta: Erlangga.

Mulkan. 2002. *Psikologi Suatu Pengantar,* Jakarta: UII Press.

Muhadjir, Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin

Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem. 2011.*Teori Komunikasi Antarpribadi,* Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP

Mulyana, Deddy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Poespoprodjo. 2004. *Hermeneutika,* Bandung: Pustaka Setia.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film,* Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Pidi Baiq, *Novel: Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990* (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 3

Rosmawaty. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi: Metacommunicator is Ubiquitus,* Cet. 1; Jakarta: Widya Padjajaran.

Soekamto, Soerjono. 2011. *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____.2001.*Sosioligi Suatu Pengantar,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sadulloh, Uyoh. 2014. *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik),* Bandung: Alfabeta.

Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing,* Bandung ; Remaja Rosdakarya.

_____. 2013. *Semiotika Komunikasi,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2006. *Semiotika Komunikasi,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugono, Deny. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia,* Jakarta: pusat Bahasa.

Shihab, M. Quraish. 2000. *Membumikan Al-Quran,* Bandung: Mizan.

Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar,* Cet. I: Yogyakarta: Graha Ilmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahir, Muh. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian,* Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Uma, Sekaran. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis,* Jakarta: Salemba Empat.

Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa,* Jakarta: Grasindo.

Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi,* Jakarta: Mitra Wacana Media.

Wasimah, Faridatul. 2012.*Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah*, skripsi: UINSA.

Alamat Website :

https://montasefilm.com (diakses, 21 November 2018, 16:40)

https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180125193137-220-271634/ulasan-film-dilan-1990// (Rabu, 21 November 2018, 17:40)

https://www.jawapos.com/read/2018/04/30/208507/kembali-ukur-prestasi-dilan-1990-raih-penghargaan-movie-of-the-year// (Rabu, 21 November 2018, 18:16)

https://amp.tirto.id (Rabu, 21 November 2018, 18:42)

http://kikyo.blog.uns.ac.id/2010/04/03/teori-interaksionisme-simbolik/ (Rabu, 3 Januari 2019, 17:04)

Di kutip dari : https://MontaseFilm.com. (Rabu, 30 Januari 2019, 10:04)

Ikhwan Setiawan, "Menelisik relasi tekstual-kontekstual: Narasi film dan televisi dalam paradigma kajian budaya", https://matatimoer.or.id/21/02/2016// (Rabu, 30 Januari 2019, 10:13)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id